

Laporan Penelitian Madya



**REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM TRANSFER
PENGETAHUAN ISLAM KONTEMPORER PADA
PASCASARJANA UIN AR-RANIRY DAN SUMATERA UTARA**

Oleh :

**Nurkhalis, S.Ag., M.Ag.
Nip. 197303262005011003**

**Pembantu Peneliti:
T.M. Dhiaul Hayah**

Sumber Dana:

DIPA UIN AR-RANIRY TAHUN 2016

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
2016**



**REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM TRANSFER
PENGETAHUAN ISLAM KONTEMPORER PADA
PASCASARJANA UIN AR-RANIRY DAN SUMATERA UTARA**

Oleh :

**Nurkhalis, S.Ag., M.Ag.
Nip. 197303262005011003**

**Pembantu Peneliti:
T.M. Dhiaul Hayah**

Sumber Dana:

DIPA UIN AR-RANIRY TAHUN 2016

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
2016**

Abstraks

Epistemologi lebih dikenal sebagai kulminasi representasi terhadap reaksi tradisi dan maturitas (kematangan) personal. Epistemologi yang berkembang di Barat berdasarkan *fait* (pembuktian alam) sedangkan epistemologi Islam bersandarkan kepada *faith* (pembuktian keyakinan). Gagasan epistemologi Islam menggunakan nalar progresif dengan melakukan rekonstruksi atas nalar *ushul* dari kedudukannya sebagai *aql al-mukawwan* (objektifikasi rasionalitas) menjadi *aql al-mukawwin* (subjektifikasi rasionalitas). Epistemologi Islam selama ini bertumpu pada kebenaran gramatika (epistemologi *bayani*) maka harus dialihkan kepada epistemologi terapan. Penelitian ini dikaji melalui penggunaan quisioner untuk mengukur seberapa besar epistemologi Islam dapat direspon secara baik oleh setiap responden. Hasil penelitian dinyatakan bahwa epistemologi merupakan identik dengan evaluasi, normatif atau disiplin kritis. Epistemologi tidak jarang akan jatuh ke dalam prinsip subjektifitas yang didasari pada kebebasan individual. Epistemologi Islam dilandasi pada rasional doktrin antara perbandingan konsepsi (*tashawwur*) dan keyakinan (*tasdiq*) di mana pengetahuan konsisten dengan prinsip kebutuhan dan intuitif. Epistemologi Islam bersifat theosentris. Epistemologi Islam mengikuti *arche-type* tentang kondisi-kondisi yang universal. Penggambaran *arche-type* ini dimaksudkan agar umat manusia “dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, bahwaperistiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat universal dan abadi. Bukan bukti obyektif-empirisnya yang ditonjolkan, akan tetapi ta’wil subyek yakni al-Qur’an akan dapat dioperasionalkan menjadi obyektif dan empiris. Cara kerja epistemologi Islam tidak secara sederhana tetapi menghendaki suatu pola kerja *desideratum* (kegigihan yang menyeluruh) melahirkan pengetahuan yang terbebas dari kehendak jiwa akan manifestasi kebenaran itu sendiri. kebenaranan al-Qur’an harus dapat melakukan rekayasa untuk transformasi sosial dengan cara “elaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial”. Rekonstruksi epistemologi Islam menggantikan wacana “Islamisasi pengetahuan” menjadi “Pengilmuan Islam”. Epistemologi *Quantum* (belajar tuntas) bahwa kajian Islam pada satu tema yang dikaitkan dengan gramatika Arab (nahwu, sharf, manthiq), tafsir, fiqh, tauhid dan tasawuf dikomprehnsifkan dengan sains sosial, sains fisika, sains psikologi, sains medika, sains geografi, sains biologi dll.

DAFTAR ISI

Lembaran Identitas Dan Pengesahan Laporan Hasil Penelitian	ii
Abtraks	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Lampiran	iv
Bab I Pendahuluan	1
A. Rumusan Masalah	6
B. Tujuan Penelitian	7
C. Kegunaan Penelitian	7
Bab II Studi Kepustakaan	9
A. Studi Kepustakaan	9
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	20
Bab III Metode Penelitian	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Sumber Data	25
C. Analisis Data	27
Bab IV Hasil Penelitian	
A. Transfer Ilmu Pengetahuan	29
B. Pengertian Epistemologi	34
C. Epistemologi Barat	41
D. Epistemologi Dalam Al-Qur'an	46
E. Rekonstruksi Epistemologi Islam	52
Bab V Penutup	68
Daftar Pustaka	71

BAB I Pendahuluan

Perkembangan modernitas telah menimbulkan benturan epistemologi. Akhirnya fokus epistemologi Islam terkesan mencoba mereplikasikan pengetahuan melalui pendekatan persuasif untuk mengeksistensikan pos-modern. Di sisi lain kekuatan epistemologi secara signifikan mampu mengeliminasi dikhotomis subjek-objek, Islam-Barat, klasik-modern dan salah-benar menyebabkan epistemologi berkembang mengikuti paradigma *shifting* (pergantian paradigma) yang saling meruntuhkan dominasi antara justifikasi dan kebenaran. Habermas mengatakan kebenaran berkembang mengikuti alur paradigma, satu paradigma lama yang sudah benar akan dikalahkan oleh paradigma baru yang lebih diterima mengingat manusia sebagai *user* dari kebenaran baik yang berasal dari sains atau sains *per se*. Kajian sains akan berbeda dengan kebenaran agama yang dianggap sudah sempurna di masa turunnya. Epistemologi lebih dikenal sebagai kulminasi representasi terhadap reaksi tradisi dan maturitas (kematangan) personal.¹ Dalam dunia Islam terjadi orientasi baru yang mengharuskan

¹Thomas Wallgren, *Transformative Philosophy: Socrates, Wittgenstein, and the Democratic Spirit of Philosophy* (Lanham, MD: Lexington Books | Rowman & Littlefield, 2006), h. 126

memilih metode scientifikasi Islam atau Islamisasi sains. Epistemologi yang berkembang di Barat berdasarkan *fait* (pembuktian alam) sedangkan epistemologi Islam bersandarkan kepada *faith* (pembuktian keyakinan).

Epistemologi Islam mengalami paradigma sejak awal muncul bersandar pada Qur'ani tetapi dalam perjalanan kehidupan perkembangan epistemologi Barat sangat fantastis menyebabkan orientasi epistemologi Islam dibelokkan ke westernisasi namun sebagian cendekiawan menginginkan epistemologi harus tetap memiliki wawasan tersendiri dalam lingkup sains *an sich*. Wilayah epistemologi ini setidaknya berkaitan dengan tiga disiplin, yaitu metafisika, logika dan psikologi.²

Epistemologi Barat mengutamakan rasionalisme (apa yang tidak logis dan tidak real) dan empirisme (apa yang tidak real tidak logis). Paradigma epistemologi Islam mengikuti struktur transedental.³ Epistemologi dalam Islam belum menjadi teori yang sempurna hanya Abed al-jabiri sudah menggagaskan epistemologi *bayani* yang sudah melahirkan kritik atas nalar Arab sedangkan epistemologi *burhani* dan *Irfani* sudah gagal dalam perkembangan sejarah semisal sufistik telah

²Ledger Wood, "Epistemology", dalam Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: little Field, Adam, 1976), h, 94

³Wan Anwar, Kuntowijoyo: karya dan dunianya, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 165

melahirkan *syatahat* yang kadang tidak diterima oleh banyak orang. Gagasan epistemologi Islam menggunakan nalar progresif dengan melakukan rekonstruksi atas nalar usul dari kedudukannya sebagai *aql al-mukawwan* (objektifikasi rasionalitas) menjadi *aql al-mukawwin* (subjektifikasi rasionalitas).⁴

Michel Foucault lebih menekankan *epistemic sovereignty* (kedaulatan ilmu). Berdasarkan *epistemic sovereignty* menyatakan bahwa pengetahuan adalah *unified* (menyatu dalam keseluruhan).⁵ Epistemologi *bayani* sebagai tradisi tekstual keagamaan, epistemologi *burhani* mengikuti pola logika, epistemologi *irfani* telah terjadi kecelakaan sejarah dengan muncul benturan sufistik karena pengaruh thariqat.⁶ tidak ada aturan baku dalam epistemologi Islam, tetapi setidaknya, epistemologi berpijak dari teks. Teks menjadi *ashl* (pokok) sedangkan akal *furu'un* (cabang). Akal *furu'un* harus relevan dengan *ashl*.⁷

Pencarian kebenaran selalu bersifat fertilitas, menghendaki segala persoalan termasuk agama, harus dapat

⁴Ahmad Al-Raysuni dan Muhammad Jamal Barut, *Ijtihad Antara Teks dan Realitas, dan Kemasalahatan Sosial*, (Jakarta: Erlangga. Ahmad Al-Usairy. 2004), h. 116

⁵Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, cet. 1, (Yogyakarta: LKiS , 2008), h. 17

⁶Zainal Abidin Bagir et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, cet. I, (Bandung Mizan, 2005), h. 247

⁷Burhanudin, A. *Ghulam Ahmad: Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 2005, h. 20

diuji dan dinilai melalui riset-riset baik yang sekarang maupun yang akan datang dan dinilai kemampuannya mempengaruhi transformasi.⁸ Batas-batas hidup seseorang, berpengaruh pada kualitas kajiannya, sehingga banyak sekali revisi dan koreksi dilakukan oleh seseorang terhadap hasil kajiannya yang terdahulu. Demikian juga batas-batas pendidikan yang ditempuhnya, sehingga hasil kajian di saat ia menjalani tingkat pendidikan S1, S2, S3 tentunya sedikit banyak juga berpengaruh pada kualitas hasil kajiannya.

Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu natural sehingga diperkenalkan Islamisasi sebagai solusi, atau *syariah* dan non *syariah* yang dilakukan dengan pendekatan Islamologi, atau ilmu *fardhu ain* dan *kifayah*. Ibn Khaldun membagi epistemologi kepada *tashawwur mahiyah* hanya *idrak* yang berimbang pada hukum. Sedangkan *tashdiq* tersebut hukum pada *amar* manusia, jadilah *shurah zihniyah* yang bermanfaat bagi pengembangan epistemologi *mahiah parsial*.⁹

Munculnya pelbagai agenda dalam dunia modern telah melahirkan persepsi dan asumsi bahwa apapun dapat

⁸Ian G. Barbour, *Religion in the Age of Science*, (London: SCM Press, 1990), h 34-35.

⁹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 644

dilakukan serta dikehendaki secara bersama-sama walau nilai-nilai dan budaya itu terkadang bertabrakan nilai agama, moral dan akal sehat sekalipun. Seperti teori emanasi dalam diskursusu filsafat Islam, teologi muktazilah yang tidak menggunakan dalil autentik (ashl). Dalam Islam muncul *jadaliyah* (kontroversi) yang berkepanjangan dalam kalam untuk mencari Tuhan sehingga terjatuh konsep tersebut kepada kesimpulan *wahdah al-wujud* (pantheistik). Dalam era modern Teori Darwin merancukan teori rasional. Dalam perkembangan filsafat telah lahir konsep *the death of God* yang dipopulerkan Nietzsche. Konsep Max Weber '*calling*' atau *beruf* menyatakan bahwa agama tidak dapat mendatangkan kebahagiaan tanpa tindakan rasional instrumental. Sedangkan masalah klasik memperdebatkan Helenistik menyatakan bumi mengitari matahari kemudian muncul ide revolusi Copernicus yang menyatakan matahari mengitari bumi. Dalam hal fiqh mengharamkan riba, najis babi dan anjing, *cloaning*, lesbian, *guy*, bi-seksual dalam Islam masalah ini adalah keburukan berdasarkan epistemologi bayani namun lain hal dalam pandangan Barat menjadi kebenaran berdasarkan epistemologi natural.

keputusan putusan parlemen Amerika yang mengabulkan desakan publik terhadap disahnya Undang-undang Perkawinan Antar Guy. Kemudian selang setahun

kemudian telah lahir pula keputusan hukum tentang Undang-undang diperbolehnya perselingkuhan di Korea. Sementara di era modern penerimaan teori evolusi Darwin yang menggambarkan bahwa kehidupan bahkan manusia sekalipun merupakan produk evolusi. Kemudian banyak disangsikan mengapa teori evolusi hanya berlaku di awal-awal kejadian alam. Sedangkan sekarang evolusi menjadi kisah evolusi fiksi yang tak kunjung datang lagi. Sekali berevolusi maka akan berevolusi selamanya.

A. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan mengungkapkan permasalahan Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Transfer Pengetahuan Islam Kontemporer Pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Dan Sumatera Utara dengan memberikan pengaruh filsafat dalam menentukan kebenaran pemahaman agama agar ditemukan signifikansi nilai-nilai kebenaran al-Qur'anyang dapat diterima oleh semua kalangan Muslim. Dengan demikian pusat permasalahan yang harus diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa rekonstruksi epistemologi Islam menghendaki relevansi yang berkembang dalam diskursus keIslaman dan kemodernan?

2. Bagaimana efektifitas rekonstruksi epistemologi Islam dalam transfer pengetahuan Islam kontemporer padapascasarjana UIN Ar-Raniry Dan Sumatera Utara?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkapkan gagasan rekonstruksi epistemologi Islam yang telah berkembang secara baik dalam dinamika intelektual klasik serta menghubungkan perkembangan epistemologi yang sangat fantatis di Dunia Barat yang berbentuk gagasannya secara utuh baik secara implisit maupun eksplisit
2. Mencarijalan alternatif rekonstruksi epistemologi Islam melalui persepsi dari mahasiswa pada program Pascasarjana Uin Ar-Raniry dan Sumatera Utara agar dapat ditemukan inspirasi yang lebih praktis terhadap penemuan ide rekonstruksi tersebut.

C. Signifikansi Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menemukan teori epistemologi Islam yang *compatible* dengan konsteks kekinian mengingat epistemologi Islam merupakan hal yang dapat melahirkan rekonstruksi ilmu

pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang dapat mencerahkan setiap individu, institusi maupun pemerintah.

2. Merumuskan pemikiran ekspansi baru terhadap kaedah epistemologi Islam dalam dunia kontemporer.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN, KERANGKA TEORI DAN DEFINISI OPERASIONAL

A. Studi Kepustakaan

Dalam era modern epistemologi Islam mengalami banyak tantangan akibat epistemologi tersebut tidak sejalan dengan modernitas itu sendiri. Namun perkembangan teori epistemologi Islam sudah mulai stagnan seperti gambaran tertuang di dalam beberapa buku-buku karya intelektual di antaranya Mujamil Qomar dalam bukunya *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis* telah menjelaskan tentang epistemologi Islam yang telah mengalami kegagalan bila dibandingkan dengan epistemologi Barat yang mengistimewakan peranan manusia dalam memecahkan "segala sesuatu", bahkan epistemologi dalam waktu bersamaan menentang dimensi spiritual yang kemudian menjadi sumber utama krisis.¹⁰

Suparman Syukur dalam bukunya *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern* merefleksikan pengetahuan yang dapat melahirkan pengetahuan praksis yang berbeda dengan pengetahuan religius yang menganut nilai-nilai tekstual yang transedental.

¹⁰Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 103

Ilmu pengetahuan praksis termasuk filsafat dan sains yang berusaha menjalankan refleksi atas pengetahuan manusia itu disebut dengan "epistemologi", atau "ajaran tentang pengetahuan". Epistemologi membenarkan bahwa Inderawi dan Imanjinsi yang semuanya menekankan adanya sumber akal sebagai transfer pengetahuan. Keberadaan wahyu (termasuk Hadis) merupakan sumber pengetahuan yang juga menggunakan epistemologi. Dalam fakta, kajian al-Qur'an tidak mengalami ekspansi yang menggugah melahirkan sains temuan besar.¹¹

M. Amin Abdullah dalam bukunya *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Sains* menjelaskan tentang hegemoni epistemologi *bayani* atas corak epistemologi *burhani* dan *irfani* yang tersingkir dalam kancah pengetahuan pengembangan keilmuan modern. Ibnu Rusd sudah pernah menyebut epistemologi semacam ini. Kesemuanya perlu direkonstruksi ulang dengan pemaknaan-pemaknaan baru (*al-qirah al-muntijah*) untuk mendampingi epistemologi *bayani* tersebut. Pematangan epistemologi melalui penggunaan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan lain harus dikuatkan dengan metode *idrak al-sabab wa al-musabbab*.¹²

¹¹Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

¹²M. Amin Abdullah, *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Sains*, (Jakarta:

Muhammad Muṣṭafá dalam *al-Ghazzaliyy: Kajian Epistemologi Islam* mengatakan bahwa kebenaran dalam Islam harus mengikuti dalil autentik al-Qur'an yang dipahami secara mendalam dengan penguasaan gramatika. Pengetahuan manusia secara essensi berbeda antara ilmu *ilahiyyah* dan ilmu *insaniyyah* di mana ilmu *insaniyyah* melingkupi dalam pencermatan epistemologi yang kadang tidak relevan dengan Kitab Suci. Tujuan ilmu pengetahuan termasuk epistemologi Islam untuk mengisybatkan Tuhan dalam diri manusia bukan sebagai ilmu pengetahuan belaka.¹³

Miska Ahmad Amin dalam bukunya *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Islam* membahas bahwa usaha manusia untuk menelaah masalah objektif yang relevan dengan kehidupan diperlukan epistemologi. Pengetahuan objektif tidak diperoleh secara imajinasi akan tetapi berdasarkan pencarian dengan berbagai penguasaan logika kritis. Ilmu dilahirkan dari persepsi manusia yang dibenarkan hanya dengan langkah epistemologi Islam yang benar.¹⁴

Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* menyatakan bahwa epistemologi (teori pengetahuan) secara umum belum

Pilar Media, 2004)

¹³Muhammad Muṣṭafá, *Al Ghazzaliyy: Kajian Epistemologi Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2004).

¹⁴Miska Ahmad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983)

mencapai tingkat kajian yang memadai di negeri ini. Beberapa buku tentang epistemologi yang ditulis oleh sarjana Indonesia masih belum betul-betul menyentuh atau mewakili intisari epistemologi. Dalam sejarah ilmu pengetahuan banyak ilmuwan Islam melahirkan gagasan brilliant seperti Ibn Haitsam telah menegakkan teori pandangan (vision) yang benar, al-Biruni telah berhasil menemukan radius bumi yang selisih yang kecil dengan perhitungan modern.¹⁵

Berdasarkan penelusuran di atas, tidak didapat suatu karya tulis yang telah membahas rekonstruksi epistemologi Islam secara mendalam. Penelitian ini ingin merumuskan suatu formulasi tentang rekonstruksi epistemologi Islam yang baru yang dapat dipahami sebagai cakupan pencarian dan pembuktian ilmu pengetahuan antara filsafat dan sains melalui langka-langkah epistemologi Islam.

B. Kerangka Teori

Epistemologi sebagai ilmu filsafat yang konsentrasi pada pengetahuan khususnya aspek normatif antara *truth of belief* atau *justification of belief*.¹⁶ Epistemologi adalah suatu studi

¹⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003)

¹⁶David Moshman, *Epistemic Cognition and Development: The Psychology of Justification and Truth*, (Hove UK: Psychology Press, 2014), h.25

'dunia dalam' (*inner world*) yang muncul dari akal manusia.¹⁷ Epistemologi sebagai multidisiplin melalui apriori filsafat.¹⁸ Akhirnya epistemologi diartikan dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari dari sudut pandang ataupun ilmu pengetahuan dari sudut penyebab ultima dan prinsip utama, yang kemudian dipelajari dengan menggunakan keterangan akal natural.¹⁹ Standar kebenaran epistemologi menganut orientasi teori relativitas, probabilitas, dan induktif.

Epistemologi merupakan identik dengan evaluasi, normatif atau disiplin kritis.²⁰ Epistemologi tidak jarang akan jatuh ke dalam prinsip subjektifitas yang didasari pada kebebasan individual.²¹ Karena itu termasuk Filsafat Islam menawarkan epistemologi paradoksal sehingga kajian-kajiannya tidak mengkritisi seutuhnya kebenaran yang dipahami dari teks Kitab Suci dengan memadukan dengan ayat *kaunuhu* (kondisional) seperti Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* menentang rasionalis non literal. Sedangkan Ibn

¹⁷Henry Pietersma, *Phenomenological Epistemology*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), h.52

¹⁸Alvin I. Goldman, *Epistemology and Cognition*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986). h. 1

¹⁹Paul Gerard Horrigan, *Epistemology: An Introduction to the Philosophy of Knowledge*, (Lincoln, LE: iUniverse, 2007), h. vii

²⁰Goldman, *Epistemology*, h. 20

²¹Aslam Farouk-Alli, "The Second Coming of the Theocratic Age? Islamic Discourse After Modernity and Postmodernity", dalam Ibrahim Abu-Rabi' (ed.), *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, (UK: Blackwell Publishing, 2006), h. 289

Rushd dalam *Tahafut at-Tahafut* memverifikasi ulang berdasarkan rasionalis *per se*.

Kedudukan epistemologi Islam terkadang berintegrasi secara akumulasi dengan rasionalisme, empirisme dan instutisionisme di bawah otoritas pengetahuan pewahyuan Tuhan melalui Kenabian.²² Epistemologi Islam sama artinya dengan epistemologi Qur'ani yang menginterpretasi keseluruhan ilmu dari setiap tindakan dan benda dipahami secara totalitas yang mengakui bahwa sentral ilmu berasal dari basic al-Qur'an dan al-Sunnah.²³

Contoh epistemologi Islam sperti yang ditawarkan Muhammad Abid al-Jabiri berdasarkan epistemik (*ma'rifah*) dan epistemik substansi (*al-mahdhah al-ma'rifah*).²⁴ Epistemologi *Jabiri* dikenal dengan epistemologi *bayani* yang dinyatakan dari sudut pandang prinsip atau fondasi (*teks/ashl*), sedangkan cara memperolehnya mengunakan analogi *bayani* atau filsafat analogi.²⁵ Epistemologi menggunakan logika demonstratif

²²William Sweet et. al. (ed.), *The Dialogue of Cultural Traditions: Global Perspective*, (Washington: The Council For Research in ValuesandPhilosophy, 2008), h.434

²³Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (ed.), *Islam, Globalization and Postmodernity*, (New York: routledge, 1994), h. 208

²⁴Lu'ayy Şāfi, *The Challenge of Modernity: The Quest for Authenticity in the Arab World*, (Lanham, New York: University Press of America., 1994), h.186

²⁵Peter Antes et. al (ed.), *New Approaches to the Study of Religion. Volume 1: Regional, Critical and Historical Approaches*. Berlin: Walter De Gruyter, 2004), h. 114

disebut dengan epistemologi *burhani*.²⁶ Epistemologi *irfani* yaitu cara memahami realitas kebenaran dari realitas objektif material yang diperlihatkan langsung melalui mediasi untuk memahami realitas ketuhanan.²⁷

Ibnu Taimiyah menyatakan epistemologi merupakan pekerjaan yang diperintah, hanya saja perlu menjaga benar tentang *ghaflah mazmum* (lupa yang tercela), sebahagian umat Muslim menjaga ketat *salamah batin* (keselamatan batin) sehingga jatuhlah mereka ke dalam *jahil* akibat lupa pada wajibnya epistemologi. Bahkan umat Muslim sulit membedakan antara *salamah batin* (keselamatan batin) dari rencana jahat yang terhambat dengan *selamah qalb* (keselamatan hati) dari mengetahui keburukan. *Jahil* dan *ghaflah* merupakan termasuk perbuatan yang wajib dibersihkan.²⁸

Selama ini terdapat pembelotan epistemologi Islam seperti Asma Barlas menawarkan epistemologi antipatriarcha.²⁹ Era modern lebih dominan penggunaan justifikasi menjadi topik setral dari epistemologi. Maka jatuhlah epistemologi dalam kajian epistemologi *disagreement*. Maka epistemologi

²⁶ Antes et. al (ed.), *New Approaches*, h. 114

²⁷ Marwan Adeeb Dwairy, *Counseling and Psychotherapy with Arabs and Muslims: A Culturally Sensitive Approach*, (New York; Teacher College Press, 2006), h. 18

²⁸ ²⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawâ Syaikh al-Islam*, (Riyâdh: Matabi' Riyâdh, 1963), Juz. 1, h. 16

²⁹ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'ân*, cct. 4, (USA: University of Texas Press, 2004), h.128

objektif lebih baik dengan terjadi independensi klaim pengetahuan dan kebenaran.³⁰ Epistemologi Islam dilandasi pada rasional doktrin antara perbandingan – konsepsi (*tashawwur*) dan keyakinan (*tasdiq*) di mana pengetahuan konsisten dengan prinsip kebutuhan dan intuitif.³¹

Hasan Hanafi menyatakan epistemologi akan tegak dalam kerangka differensiasi terjatuh dalam masalah *qatha'*, *syak* dan *dhan*.³² Epistemologi Islam menghendaki tuntutan kebenaran yang berdasarkan *wisdom* syari'at dalam *ibadah* dan *mu'amalah*. Sedangkan *jahil* (liberal dll) tidak mampu menemukan jalan ke arah pemahaman kebenaran.³³ Epistemologi Islam sangat *interest* terhadap persoalan intergrasi dan sintesis yang harmonis antara pengetahuan Tuhan dan pengetahuan manusia atau istilah lain korelasi syariat (wahyu) dan akal (intelektual manusia).³⁴ Legitimasi dalam Islam diasosiasikan dengan keseluruhan sumber baik realitas tersembunyi (alam ghaib) yang selanjutnya diinisiasikan dengan kesadaran relitas inderawi (*al-'alam al-mahsus*) atau

³⁰Ashk Dahlen, *Islamic Law, Epistemology and Modernity: Legal Philosophy in Contemporary Iran*, (New York: Routledge, 2003), h. 30

³¹Hamid Naseem Rafiabadi (ed.), *World Religions and Islam: A Critical Study*, (New Delhi: Sarup & Sons, 2003), vol. 2, h. 99

³²Hasan Hanafi, *Min al-Nas ilā al-Waqi': Bunyat al-Nas*, Juz. I, (Kairo: Markaz al-Kutāb li al-Nasyr, 2004), h. 97

³³Ibrāhīm ibn Mūsā Shātībī, *Fatawa al-Imam al-Syatibi*, (Maktabah al-'Ikan, 2001), h. 74

³⁴Zailan Moris, *Revelation, Intellectual Intuition and Reason in the Philosophy of Mulla Sadra: An Analysis of The Al-Hikmah al-'Arshiyah*, (London: RoutledgeCurzon, 2003), h.202

realitas yang disaksikan (*al-'alam mal-shahada*), itulah pengetahuan dengan jalan yang *real*.³⁵ Maka diperlukan dalam kajian epistemologi Islam diidentifikasi melalui epistemologi yang dilakuakn dalam pendekatan *desiratum* (kegigihan).³⁶

Adapun metode kognitif Islam lebih dominan mengikuti pola epistemologi Islam *bayani* seperti yang digagaskan Abid al-Jabiri yang kemudian melahirkan kritik nalar Arab namun epistemologi *burhani* dan *irfani* yang digagaskannya tidak mendapat respon dari masyarakat intelektual Islam. Klasifikasi epistemologi Islam *bayani* termasuk *ijtihad*, *tarjih*, *tadqiq*, dan *tahqiq*. Metode *ijtihad* yang menggali pemahaman agama langsung menjelajah penguasaan tematis, argumentatif dan naratif pada ayat al-Qur'an dan Hadits yang saling berkoherensi. Adapun *ijtihad* tidak mempelajari pemahaman agama dengan tidak bersandar pada pendapat orang-orang terkemuka dalam Islam. Metode *tarjih* yakni suatu metode pemahaman agama dalam Islam dengan penguasaan jelazah al-Qur'an dan Hadits yang eksploratif yang kemudian memadukan dengan pendapat orang-orang Islam terkemuka

³⁵Gerhard Böwering dan Patricia Crone (ed.), *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*, (New Jersey: Princeton University Press, 2013), h. 378

³⁶*Desiratum*diartikan dengan *spiritual realm*, *Good consequences* dan *moral constraints*. Lihat Thaddeus Metz, *Meaning in Life: An Analytic Study*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), h. 221. Sistem Islam parenial *desiratum* (menciptakan etika didasari pada sosial *order* yang gigih) serta menciptakan persaudaraan yang positif. Lihat Al-Buraey, *Administrative Development*, (New York: Routledge, 1985),h. 342

untuk dikalkulasikan pendapat mana dari cakrawala pendapat yang baik tersebut dipilih, direkonstruksi, direvisi atau dibuat ulang pemahaman agama kepada yang lebih baik dengan mengintrogasikan kembali pada ayat al-Qur'an dan Hadis pada masalah yang dipertajam tersebut.

Metode *tadqiq* merupakan suatu cara pemahaman agama dengan kemampuan pemahaman agama yang memiliki tingkat kecermatan lebih dalam ketelitiannya.³⁷ *Tadqiq* sama pula dengan tingkat keakuratan yang sangat hati-hati mengobservasi sebagai curahan pikiran dengan perhatian khusus.³⁸ *Tahqiq* yaitu kemampuan akurasi yang tinggi (menormalisasikan) di mana mampu membedakan bentuk dalam semua tema pemahaman agama secara detail dengan mampu menghadirkan sumber referensi yang akurat tentang tema agama yang menjadi fokusnya.³⁹

Metode *tahqiq* merupakan suatu cara pemahaman agama dengan menitikberatkan pada verifikasi atau merealkannya. *Tahqiq* adalah inisiator merealisasikan pemahaman agama.⁴⁰ *Muhaqqiq* adalah orang yang mampu memverifikasi

³⁷Mansour Ajami, *The neckveins of winter: the controversy over natural and artificial poetry in medieval Arabic literary criticism*, (Leiden: E.J. Brill, 1984), h. 38

³⁸Paul Canart, *Studies in Comparative Semantics*, (Queensland: University of Queensland Press, 1979), h. 59

³⁹Franz Rosenthal, *Four Essays on Art and Literature in Islam*, ed. R. Ettinghausen and O. Kurz, (Leiden: E.J. Brill, 1971), vol. II, h. 26

⁴⁰Julio Savi, *Towards the Summit of Reality: An Introduction to the Study of Baháulláhs Seven Valleys and Four Valleys*, (Oxford: George Ronald, 2008), h. 364

pemahaman agama. *Tahqiq* merupakan verifikasi atau merevalkan kebenaran kepada dirinya juga kepada orang lain.⁴¹

Epistemologi Islam *bayani* menolak sistem kajian ilmu pengetahuan berdasarkan metode *tasyqiq*, *tahrir* dan *taqiyah*. Metode semacam ini menjadikan kajian teks Kitab Suci menjadi rancu sehingga kepastian akan mendapati kebenaran sangat diragukan mengingat tidak ada suatu standar mutu kebenaran yang valid. Baik *tasyqiq*, *tahrir* dan *taqiyah* lebih cenderung melahirkan pengetahuan non representatif Islam.

Di era modern, epistemologi Islam harus mengikuti azas-azas ilmu pengetahuan modern dengan pembuktian melalui perbandingan antara teks Kitab Suci dengan memadukan dengan berbagai kajian fisika, biologi, medika, astronomi, geografi dll. Kebenaran ilmu-ilmu dimaksud harus berkonsentrasi penuh pada kondisi alam sebagai media pembuktian kebenaran. Media pembuktian kebenaran yang representatif lainnya yaitu laboratorium, alat-alat pendukung spesialis pengetahuan khusus dan observasi alam. Inilah epistemologi Islam menganut azas integrasi interkognitif antara wilayah ilmu agama menyatu dengan pola pembenaran ilmu natural.

⁴¹M. Ali Lakhani, *The Timeless Relevance of Traditional Wisdom*, (Indiana: World Wisdom, 2010), h. 265

Dalam mencapai pemahaman agama dalam Islam memiliki beragam klasifikasi diantaranya Para mujtahid memiliki kemampuan ultima terhadap penguasaan ilmu uslub-uslub gramatika Arab sebaga alat menggali pemahaman agama dengan tidak perlu kepada meng*chros-check* kepada orang lain yang setingkat dengannya karena memiliki kemampuan kepastian dalam melahirkan pemahaman agama konkrit.

C. Definisi Operasional

Rekonstruksi berasal dari *reconstructin* yang artinya 'penyusunan (penggambaran) kembali'.⁴² Rekonstruksi memiliki arti bahwa "re" berarti pembaharuan sedangkan konstruksi" sebagaimana penjelasan diatas memiliki arti suatu sistem atau bentuk. Beberapa pakar mendefinisikan rekontruksi dalam berbagai interpretasi B.N Marbun mendefinisikan secara sederhana penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.⁴³ *Reconstruction* merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang

⁴² <http://kbbi.co.id/arti-kata/rekonstruksi>, diakses tanggal 22 Maret 2016

⁴³ B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Sinar harapan, 1996), h.469

bersangkutan.⁴⁴ Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua ide-ide yang pernah diterima pada masyarakat yang disempurnakan agar ditemukan pola ketajaman akurasi aplikasi ide yang lebih efektif.

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani; "*episteme*" dan "*logos*" berarti pengetahuan. "*Episteme*" berarti pengetahuan, sedangkan "*logos*" berarti teori, uraian atau alasan. Epistemologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang apa pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan. Secara esensi, epistemologi dikenal sebagai cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, mode, dan validitas pengetahuan sehingga fokus epistemologi pada intinya digunakan dalam mencari ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran.⁴⁵

Transfer pengetahuan diambil dari ungkapan bahasa Inggris *transfer of knowledge*. *Transfer* dipahami sebagai suatu proses kompleks peralihan pengetahuan individu dibentuk melalui pengetahuan baru.⁴⁶ *Transfer of Knowledge* berarti Peralihan Pengetahuan dari pihak yang lebih tahu dan berpengalaman kepada *Juniornya* atau orang baru. *Transfer*

⁴⁴ James P. Chaplin, 1997, *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, h. 421.

⁴⁵ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Littlefield, 1976), h. 132

⁴⁶ Kate Kelly dan Peggy Ramundo, *The Classic Self-Help Book for Adult*, (New York: Scribner, 2002), h. 67

Knowledge ini dapat dilakukan secara resmi atau non formal. Transfer pengetahuan dalam hal penguasaan pengetahuan dari pihak professional yaitu professor kepada pihak professional lainnya dalam hal ini mahasiswa pascasarjana. Transfer pengetahuan merupakan suatu proses pengubahan *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge* agar dapat diterima dengan lebih mudah oleh pihak lain. Transfer pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan percakapan secara tatap muka dengan ikut dalam forum pengetahuan,

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada intinya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), namun dalam pelaksanaannya juga akan diperkuat oleh data-data dokumen atau kepustakaan. Dari segi pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu kuantitatif dan kualitatif.⁴⁷ Penelitian ini akan dilakukan di kota Banda Aceh Dan Medan dengan orientasi pada Rekonstruksi Epistemologi Islam Terhadap Transfer Ilmu Pengetahuan pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Sumatera Utara.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasilnya, meskipun dalam kadar tertentu juga ada data yang berupa informasi kualitatif.⁴⁸ Sedangkan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

⁴⁷J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 3.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10-11.

deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁹

Adapun penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) bertujuan untuk melihat gambaran Rekonstruksi Epistemologi Islam Terhadap Transfer Ilmu Pengetahuan pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Sumatera Utara. Amin Abdullah memperkenalkan epistemologi Islam yang dikenal dengan integratif interkoneksi di mana transfer ilmu pengetahuan tidak monoton dari teks ke teks akan tetapi dari teks dengan komparasi pada ilmu natural. Penelitian ini melihat secara realistis rekonstruksi epistemologi Islam yang *compatible* dengan transfer ilmu pengetahuan yang modern dengan menggunakan media-media lain sebagai penguatan sistem penyerapan ilmu pengetahuan itu sendiri pada peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan Islam yang lebih realistis.

Pemilihan Pascasarjana UIN Ar-raniry dan Sumatera Utara sebagai tempat penelitian mengingat kedua pascasarjana tersebut sangat kompeten dalam melahirkan intelektual yang memiliki basis transfer ilmu pengetahuan Islam secara totalitas. Di samping itu, peserta didik selalu berhadapan dengan transfer pengetahuan dari profesor dalam setiap

⁴⁹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 124. hal. 12.

pembelajarannya. Hal ini menjadikan peserta didik terbiasa dengan penerapan epistemologi Islam baik yang bersifat epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani* bahkan epistemologi Barat.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terfokus pada suatu permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini FGD dipakai untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya dari informan kelompok, dan informasi yang ditangkap adalah informasi kelompok, sikap kelompok, dan keputusan kelompok terhadap permasalahan yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme dan akibat yang ditimbulkan terhadap munculnya generasi *homeless*.

Kegiatan FGD ini bertujuan untuk mengetahui Rekonstruksi Epistemologi Islam Terhadap Transfer Ilmu Pengetahuan pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Sumatera

Utara. Adapun pihak-pihak yang dilibatkan dalam FGD ini adalah peserta didik baik pada program magister maupun pada program doktor agar ditemukan epistemologi yang praktis terhadap transfer pengetahuan dalam Islam.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan.⁵⁰ Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu dari sejumlah yang alternatif yang disediakan. Keuntungan bentuk tertutup ini ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis dan mampu memberikan jangkauan jawaban. Responden yang diambil secara random sampling dengan jumlah 25 orang mahasiswa Pascasarjana Uin Ar-Raniry dan 25 orang mahasiswa Pascasarjana Sumatera Utara. Keseluruhan responden adalah 50 orang mahasiswa.

⁵⁰ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), h. 110.

c. Telaah Dokumen

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti dokumen dan buku-buku tentang epistemologi Islam dalam metode transfer pengetahuan yang lebih mendalam dalam penguasaan ilmu keislaman..

C. Analisis Data

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dalam berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya itu akan dianalisis dengan menggunakan beberapa katagori dan tahapan.

Data yang dihasilkan dari data wawancara selanjutnya dianalisis dengan melalui tahapan-tahapan editing, reduksi, dan penyajian data. Informasi yang banyak diterima dalam wawancara akan diedit dan reduksi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini. Proses ini selanjutnya dinarasikan yang kemudian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Data yang didapatkan melalui kuesioner juga akan dianalisis dengan melalui beberapa tahapan yang meliputi proses editing untuk memeriksa kelengkapan semua data yang telah dikumpulkan baik kejelasan tulisan, ide, konsistensi dan

uniformitas.⁵¹ Maksud dari proses editing ini adalah agar data menjadi bersih, guna meminimalisir kesalahan dan keraguan dalam penafsirannya.

Semua data yang telah melalui proses editing ini kemudian akan dikalkulasikan dengan secara kuantitatif untuk memperjelas prosentase sehingga membentuk sebuah pola umum yang mempermudah dilakukan narasi umum yang tentunya juga melibatkan penafsiran kualitatif. Kesemua hasil analisis ini kemudian akan distrukturkan dalam bentuk laporan akhir sekaligus mengetengahkan beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa rekomendasi dari penelitian. Hal ini tentunya diharapkan menjadi sebuah masukan secara umum kepada penulis untuk pengembangannya kemudian.

⁵¹Ahmad Humam Hamid, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada pelatihan penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh, 1997); Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Glialia Indonesia, 1985), hal. 406.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Transfer Ilmu Pengetahuan

Transfer ilmu pengetahuan atau disebut juga knowledge transfer adalah menghadirkan terapanb ilmu pengetahuan dari satu konteks ke konteks lainnya baik berdasarkan sharing ilmu pengetahuan ataupun pertukrana ilmu pengetahuan. Pemilik pengetahuan mengarahkan ilmu pengetahuan kepada penerima.⁵² Transfer pengetahuan dapat lebih berkembang melalui kelompok interaksi, senioritas dan pengalaman-pengalaman.⁵³

Tranfer pengetahuan identik dengan transfer teknologi teknologi dalam upaya menjembatani perbedaan pengetahuan dan praktiknya di balik penggunaan teknik-teknik biasa seperti pendidikan, latihan dan diseminasi informasi agar menjuruskan proses manusia menuju kepada suatu kesuksesan. Dalam hal ini transfer ilmu pengetahuan dilakukan baik melalui komunikasi ilmu pengetahuan dan translate ilmu pengetahuan itu sendiri.⁵⁴

⁵²Blanca Martins Dan Remenyi, *Proceedings of the 8th European Conference on Knowledge Management 2007*, (Spanyol: Consorci Escola Industrial de Barcelona, 2007), vol. 1, h. 145

⁵³*Ibid*, h. 277

⁵⁴Robert J. Howlett (ed.), *Innovation through Knowledge Transfer*, (Heidelberg: Springer, 2010), h. 259

Bentuk-bentuk transfer ilmu pengetahuan dalam masyarakat Islam menimbulkan berbagai varian yakni ada yang menggunakan pendapat mujtahid, ulama lokal, cendekiawan, pakar ilmu pengetahuan, awam, liberalis, modernis, fanatisme dan orientalis oksidentalis. Tidak adanya aplikasi tranfer ilmu pengetahuan menyebabkan saling terjadi perbedaan pemahaman agama. Misalnya transfer ilmu pengetahuan yang digunakan para militan Islam akan menghasilkan interpretasi yang memusuhi non Muslim. Transfer ilmu pengetahuan yang digunakan para sufi akan menghasilkan pemahaman asketisme ukhrawi dengan pasif terhadap etos kerja. Sedangkan transfer ilmu pengetahuan yang digunakan para *mutakallimin* akan menghasilkan kontroversi tentang pemahaman teks-teks teologis.

Dalam masyarakat Islam, muncul cara transfer ilmun pengetahuan yang dipelajari melalui siklus pengajian (*halaqah*) atau siklus pengajian pada sudut mesjid (*zawiyah*) merupakan pola pemahaman Islam pada masa awal perkembangan Islam.⁵⁵

Sedangkan pendidikan *madrasah* di Indonesia memiliki tiga tingkatan yaitu *madrasah ibtidayah* untuk pembelajaran agama bagi pelajar pemula, sedangkan *madrasah tsanawiyah* dikhususkan bagi pelajar pertengahan dalam memahami

⁵⁵ *Muslim Education Quarterly*, Volume 19, Masalah 1-3, Islamic Academy, 2001

agama sedangkan *madrasah aliyah* memiliki cakupan pembelajaran lebih diintensifkan dengan memasukkan materi-materi *uslub-uslub* gramatika Arab.

Kemudian bentuk transfer ilmu pengetahuan Islam lanjutan disebut juga dengan *jami'ah* atau dengan istilah *jami'ah Islamiyah* yang merupakan perpindahan metode belajar dari mesjid dengan sistem konvensional beralih ke sistem ruang kelas. Dengan akhir pembelajaran ditandai dengan pemberian ijazah ataupun sertifikat lainnya sebagai bukti fisik telah mengikuti pembelajaran dengan pola transfer *knowledge*. Sistem pendidikan *jami'ah* memakai metode *talaqi* (instruksional) di mana pembelajaran melalui *setting instructional*. Dengan demikian semua lulusan pasca *madrasah* pada tahap selanjutnya akan meneruskan pendidikan tinggi institusi Islam (*jami'ah Islamiyah*) dengan berbagai tawaran bidang *kuliyah* yang ditawarkan semisal *syari'ah*, *tarbiyah*, *ushuluddin*, *dakwah* dan *adab*. Namun setelah terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan maka institusi Islam (*jami'ah Islamiyah*) mengalami ekspansi bidang *kuliyah* dengan memasukkan *kuliyah* hukum, ekonomi, psikologi, kedokteran, tatanegara dll.

Adapun metode kognitif Islam lebih dominan mengikuti pola epistemologi Islam *bayani* seperti yang digagaskan Abid al-Jabiri yang kemudian melahirkan kritik nalar Arab namun epistemologi *burhani* dan *irfani* yang digagaskannya tidak

mendapat respon dari masyarakat intelektual Islam. Klasifikasi epistemologi Islam *bayani* termasuk *ijtihad*, *tarjih*, *tadqiq*, dan *tahqiq*. Metode *ijtihad* yang menggali pemahaman agama langsung menjelajah penguasaan tematis, argumentatif dan naratif pada ayat al-Qur'an dan Hadits yang saling berkoherensi. Adapun *ijtihad* tidak mempelajari pemahaman agama dengan tidak bersandar pada pendapat orang-orang terkemuka dalam Islam. Metode *tarjih* yakni suatu metode pemahaman agama dalam Islam dengan penguasaan jelajah al-Qur'an dan Hadits yang eksploratif yang kemudian memadukan dengan pendapat orang-orang Islam terkemuka untuk dikalkulasikan pendapat mana dari cakrawala pendapat yang baik tersebut dipilih, direkonstruksi, direvisi atau dibuat ulang pemahaman agama kepada yang lebih baik dengan mengintrogasikan kembali pada ayat al-Qur'an dan Hadis pada masalah yang dipertajam tersebut.

Metode *tadqiq* merupakan suatu cara pemahaman agama dengan kemampuan pemahaman agama yang memiliki tingkat kecermatan lebih dalam ketelitiannya.⁵⁶*Tadqiq* sama pula dengan tingkat keakuratan yang sangat hati-hati mengobservasi sebagai curahan pikiran dengan perhatian

⁵⁶Mansour Ajami, *The neckveins of winter: the controversy over natural and artificial poetry in medieval Arabic literary criticism*, (Leiden: E.J. Brill, 1984), h. 38

khusus.⁵⁷ *Tahqiq* yaitu kemampuan akurasi yang tinggi (menormalisasikan) di mana mampu membedakan bentuk dalam semua tema pemahaman agama secara detail dengan mampu menghadirkan sumber referensi yang akurat tentang tema agama yang menjadi fokusnya.⁵⁸

Metode *tahqiq* merupakan suatu cara pemahaman agama dengan menitikberatkan pada verifikasi atau merealkannya. *Tahqiq* adalah inisiator merealisasikan pemahaman agama.⁵⁹ *Muhaqqiq* adalah orang yang mampu memverifikasi pemahaman agama. *Tahqiq* merupakan verifikasi atau merealkan kebenaran kepada dirinya juga kepada orang lain.⁶⁰

Epistemologi Islam *bayani* menolak sistem kajian ilmu pengetahuan berdasarkan metode *tasyqiq*, *tahrir* dan *taqiyah*. Metode semacam ini menjadikan kajian teks Kitab Suci menjadi rancu sehingga kepastian akan mendapati kebenaran sangat diragukan mengingat tidak ada suatu standar mutu kebenaran yang valid. Baik *tasyqiq*, *tahrir* dan *taqiyah* lebih cenderung melahirkan pengetahuan non representatif Islam.

⁵⁷Paul Canart, *Studies in Comparative Semantics*, (Queensland: University of Queensland Press, 1979), h. 59

⁵⁸Franz Rosenthal, *Four Essays on Art and Literature in Islam*, ed. R. Ettinghausen and O. Kurz, (Leiden: E.J. Brill, 1971), vol. II, h. 26

⁵⁹Julio Savi, *Towards the Summit of Reality: An Introduction to the Study of Bahá'ulláh's Seven Valleys and Four Valleys*, (Oxford: George Ronald, 2008), h. 364

⁶⁰M. Ali Lakhani, *The Timeless Relevance of Traditional Wisdom*, (Indiana: World Wisdom, 2010), h. 265

Di era modern, epistemologi Islam harus mengikuti azas-azas ilmu pengetahuan modern dengan pembuktian melalui perbandingan antara teks Kitab Suci - dengan memadukan dengan berbagai kajian fisika, biologi, medika, astronomi, geografi dll. Kebenaran ilmu-ilmu dimaksud harus berkonsentrasi penuh pada kondisi alam sebagai media pembuktian kebenaran. Media pembuktian kebenaran yang representatif lainnya yaitu laboratorium, alat-alat pendukung spesialis pengetahuan khusus dan observasi alam. Inilah epistemologi Islam menganut azas integrasi interkognitif antara wilayah ilmu agama menyatu dengan pola pembenaran ilmu natural.

Dalam mencapai pemahaman agama dalam Islam memiliki beragam klasifikasi diantaranya Para mujtahid memiliki kemampuan *ultima* terhadap penguasaan ilmu uslub-uslub gramatika Arab sebagai alat menggali pemahaman agama dengan tidak perlu kepada *chros-check* kepada orang lain yang setingkat dengannya karena memiliki kemampuan kepastian dalam melahirkan pemahaman agama konkrit.

B. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani yakni "episteme" yang artinya *logos* yang maksudnya adalah sesuatu yang

dapat dipelajari. Sementara Arkoun mempersepsikan logos sama dengan logika manusia yang dapat membentuk 'diskursus' yang terpatron pada kegiatan antara kreatifitas dan relatifitas yang sama sekali tidak mengandung statis dan transenden. Sehingga logos sama sekali tidak dikarakteristik oleh mitos.⁶¹

Pemahaman tentang logos disebut juga dengan epistemologi yang langsung berkoneksi dengan kata, akal, makna *a priori* ataupun transenden bahkan makna *a posteriori* ataupun makna derivasi.⁶² Karena itu kreatifitas mengungkapkan kebenaran logos melalui investigasi filsafat dikenal dengan epistemologi. Filsafat memberikan jaminan melalui epistemologi akan keterbukaan *anything goes* yang tidak dapat diredam sebagai kerja logika manusia.

Epistemologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari dari sudut pandang filsafat ataupun ilmu pengetahuan yang mencari prinsip utama ataupun penyebab utama dengan menggunakan logika alamiah yang jelas.⁶³ Epistemologi juga dipahami sebagai cabang ilmu filsafat yang peduli pada ilmu pengetahuan khususnya aspek normatif

⁶¹Meena Sharify-Funk, *Encountering the Transnational: Women, Islam and the Politics of Interpretation*, (New York: Routledge, 2008), h. 81

⁶² *Ibid*, h. 84

⁶³ Paul Gerard Horrigan, *Epistemology...*, h. vii

yang dibuktikan dengan kebenaran keyakinan ataupun justifikasi keyakinan itu sendiri.⁶⁴

Epistemologi adalah suatu studi dunia batin dari akal manusia.⁶⁵ Karena itu epistemologi menganut azas multi disiplin yang tidak dibatasi oleh batas *pure* (kemurnian) yang disebut juga dengan filsafat *a priori*.⁶⁶ Kerangka kerja epistemologi tidak terlepas dari evaluasi, normatif atau disiplin yang kritis.⁶⁷ Kebenaran apapun yang lahir dari epistemologi terbuka sebagai azas prinsip subjektifitas yang dilahirkan dari kebebasan individual.⁶⁸

Adapun prinsip epistemologi yang paling rasional termasuk di dalamnya persepsi, konlusi, perbandingan dan logika analogis. Yang paling essensi dari epistemologi adalah suatu kerja sukarela yang paling ultima dalam menemukan keilmiahan suatu pengetahuan semacam apa adanya, maka itu epistemologi tidak ilmiah menyebabkan tidak ada pula pengetahuan.

Epistemologi lebih tepat disebut sebagai *power* yang menciptakan kemungkinan logika demonstratif yang tertarik

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Henry Pietersma, *Phenomenological Epistemology*, (New York: Oxford University Press, 2000), h.52

⁶⁶ Alvin I. Goldman, *Epistemology...*, h. 1

⁶⁷ *Ibid*, h. 20

⁶⁸ Ibrahim Abu-Rabi' (ed.), *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, (Blackwell Publishing, h. 289

kuat pada pertengahan tema silogisme.⁶⁹ Kepekaan objektif murni sebagai pertimbangan noematik yang diperoleh dari kesadaran yang original. Tujuan kebenaran harus berhubungan antara sasaran dengan kehadiran apa adanya pada aktual.⁷⁰ Epistemologi pada essensinya berimbas pada pergantian rasa kebenaran menuju kepada rasa kesopanan dan keadilan.⁷¹ Kajian-kajian filsafat selama telah banyak melahirkan kebenaran namun kebenaran banyak tidak memiliki kesopanan dan keadilan sehingga terjadi saling menjatuhkan antara satu dan lain teori. Karena itu yang paling urgen dari epistemologi adalah munculnya pemahaman kebenaran yang sifatnya representasionalisme di mana cara yang berguna merupakan respon atas tradisi dan kematangan pribadi (personal maturity).⁷²

Inti epistemologi pada dasarnya adalah sistem filsafat menguji pengetahuan apapun yang dijadikan objek material. Karena epistemologi bersifat tidak statis atau *stationer* yang selalu melakukan falsifikasi (penyangkalan) pada kebenaran atau aksi yang mapan. Tanpa epistemologi maka kebenaran lama akan menjadi permanen tanpa ada suatu upaya

⁶⁹Peter S. Groff dan Oliver Leaman, *Islamic Philosophy A-Z*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), h. 94

⁷⁰Edmund Husserl, *Experience and Judgment*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 296-297

⁷¹ Immanuel Kant, *Critique of Judgement*, trans. Werner S. Pluhar, (Cambridge: Hackett Publishing, 1987), h.135

⁷²Thomas Wallgren, *Transformative Philosophy...*, h. 126

perubahan atau semangat perubahan (*geistige*). Epistemologi merupakan cara kita mengetahui tentang dunia.

Kerja epistemologi lebih bersifat uraian-uraian testimoni yang mampu menyukseskan tuntutan kepastian justifikasi ataupun suatu pengetahuan yang basisnya orang yang menemukan akan menyampaikan kepada khalayak ramai tentang kehebatan bahkan kedahsyatan temuan tersebut. Hanya saja pembenaran dan kebenaran itu sendiri dapat ditemuakan dengan jalan epistemologi arkeologi ataupun psikoanalisis pengetahuan yang objektif yang merupakan otonomi retorika ilmu pengetahuan.

Dalam perjalanan ilmu pengetahuan selalu suatu pembenaran ataupun kebenaran mengikuti kriteria epistemologi yang bersandar pada nilai representatif. Masyarakat penerima sebagai ukuran pertimbangan benar tentang suatu temuan tersebut. Setiap kebenaran lebih didentikkan dengan *survey* seberapa suatu testimoni dikoneksikan dengan tanggapan baik berupa sikap menerima, memuji, memakai, menyuplai, mengajak, ataupun merentang apa yang berkenan dari testimoni tersebut.

Bagi agenda epistemologi bahwa kebenaran tidak menjadi sandaran akurat bahkan suatu kebenaran dapat dibawa pergi sesuai kehendak pembuat testimoni. Kelemahan epistemologi seberapa cakap dan *honesty* (kejujuran) ilmiah

dapat diabadikan pada tindakan pengetahuan. Tidak ada nya pola pengetahuan kriteria kebenaran pada epistemologi seperti kebenaran suatu sains akan pada suatu masa dan menjadi expired (kadaluarsa) pada masa yang lain. Seharusnya diperlukan pendekatan epistemologi yang berjalan normatif melalui strategi retorika khusus. Kerancuan epistemologi menjadikan paham epistemologi tidak memiliki landasan yang akurat terkesan bahwa kebenaran dapat dibawa pergi sesuai keinginan ataupun kelompok maupun individu tertentu.

Epistemologi saintifik meliputi dua bentuk yaitu deskriptif dan normatif. epistemologi saintifik normatif sebagai asesmen epistemik biasa, sedangkan epistemologi saintifik normatif terus-menerus melakukan praktik membuat penilaian epistemik atau merumuskan sistem-sistem epistemik sebagai penilaian.⁷³ Epistemologi memberikan suatu teknik pencarian gambaran pengetahuan yang asli. Dominan kajian epistemologi masuk wilayah territorial filsafat yang kadang mengeser kebenaran agama. Sebagai sandaran utamanya adalah logika dominan terfokus sebagai langkah epistemologi itu sendiri.⁷⁴

⁷³ Guy Axtell (ed.), *Knowledge, Belief, and Character: Reading in Virtue Epistemology*, (Lanham: Rowman & Littlefield Publishing, 2000), h. 4

⁷⁴ Sarah Lucia Hoagland, "Denying Rationality Epistemology and Ethic and Ignorance", dalam Shannon Sullivan dan Nancy Tuana (ed.), *Race and Epistemologies of Ignorance*, (Albany: State University of New York, 2007), h. 105

Dalam kenyatannya epistemologi yaitu adanya batas keyakinan tentang naturalisasi pengetahuan.⁷⁵

Disamping itu terdapat juga semacam epistemologi fenomena yaitu studi pengetahuan tentang kehadiran seseorang menghadirkan pengalaman-pengalaman fenomena. Di sekeliling manusia dihiasi fenomena yang berbeda-beda sehingga mengungkapnya pun terkadang berbeda pula. Karena itu fenomena yang tampak akan direkam oleh jiwa sesuai dengan perspektif individual masing-masing walaupun pada objek yang sama. Terkadang ada logika epistemik yang menggunakan ataupun memperlakukan alat dan metode sebagai teori *game*.⁷⁶

Eksistensi epistemologi melingkupi ruang *pure* (lebih objektif) ataupun *proper* (lebih realistis) selalu membentuk wacana dinamika pengetahuan manusia dalam menangkap spekulasi futuristik (praduga ke depan).⁷⁷ Sebenarnya epistemologi hanya dimiliki oleh mereka yang mempunyai

⁷⁵Barbara K. Hofer, Paul R. Pintrich, *Personal Epistemology: The Psychology of Beliefs about Knowledge and Knowing*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2009), h.109

⁷⁶Shahid Rahman et. al. (ed), *Logic, Epistemology, and the Unity of Science I*, (Netherland: Springer, 2009), h. 88

⁷⁷Phyllis Rooney, "The Marginalization of feminist Epistemology and What That Reveals about Epistemology Proper", dalam Heidi E. Grasswick (ed), *Feminist Epistemology and Philosophy of Science: Power Knowledge*, (New York: Springer, 2011), h. 15

orientasi individu yang kuat. Imajinasi dan kontemplasi.⁷⁸ Batas-batas epistemologi tidak masuk dalam wilayah kajian aksiologi karena aksiologi menguatamakan terapan.⁷⁹ Banyak nilai salah dibuktikan dalam tataran aksiologi namun lain halnya dengan epistemologi hampir menyatakan semua logika testimoni adalah benar. Akibat tidak ada imbas dari praktik semata-mata diungkapkan langsung bernilai benar.

C. Epistemologi Barat

Dalam pemikiran Barat bahwa epistemologi sebagai konstitusi dunia. Setiap gagasan dan ide menjadi cakrawala berpikir yang mencerahkan bahkan sebagai pembangkit motivasi terjadinya *geist* (semangat zamat). Karena itu epistemologi dalam prinsip dasarnya adalah menghadirkan keyakinan yang pasti. Dalam pandangan Barat bahwa epistemologi dinyatakan memiliki keterkaitan antara *impression* (kesan) dan ide.⁸⁰ Epistemologi Barat bersifat logosentris

⁷⁸Alvin I. Goldman, "Social Epistemology: Theory and Applications" dalam Anthony O'Hear (ed.), *Epistemology*, (New York: Cambridge University Press, 2009), h.1

⁷⁹James Arthur Anderson, *Communication Theory: Epistemological Foundations*, (New York: The Guilford Press, 1996), h. 188

⁸⁰Adela Pinch, *Strange Fits of Passions: Epistemologies of Emotion, Hume to Austen*, (Stanford: Stanford University Press, 1999), h, 36

dengan anggapan netralitas dalam pengetahuan maupun bahasa.⁸¹

Setiap kebenaran yang dicetuskan melalui epistemologi identik dengan terjadinya *shift* (pergantian) yang dipengaruhi oleh subjek akibat objek yang dikaji memiliki perhatian besar pada *proper* maka dalam waktu yang sama pembenaran secara justifikasi menjadi peristiwa yang mempengaruhi semua substansi kebenaran akibat dari adanya klaim pengetahuan itu sendiri.⁸² Karena itu kebenaran lama bergeser kepada penemuan kebenaran baru di mana substansi kebenaran merangkul keseluruhan objek kajian. Kehadiran *worldview* dan perspektif menjadi suatu yang tidak dapat ditolak mengingat pengetahuan memiliki kebenaran substansi yang kuat yang mendominasi keseluruhan opini temuan.

Dalam pandangan Barat bahwa dinyatakan 'pengetahuan' disebut juga dengan naturalisasi epistemologi. Analisis epistemologi merupakan kepastian akumulasi ilmiah tetap dari pengaruh kognitif manusia. Penyebutan naturalisasi epistemologi lebih identik sebagai dasar keunggulan epistemik

⁸¹Frederick F. Schmitt, *Hume's Epistemology in the Treatise: A Veritistic Interpretation*, (New York: Oxford University Press, 2014), h.290

⁸²Albert A. Johnstone, *Rationalized Epistemology: Taking Solipsism Seriously*, (New York: State University of New York Press, 1991), h. 42

sebagai patron kelayakan suatu temuan baru.⁸³ Suatu kemandirian naturalisasi epistemologi mampu melegitimasi disiplin ilmiah di dalam menonjolkan kebenaran terdapat di dalam objek sasaran.⁸⁴

Kritik epistemologi pada dasarnya dinyatakan bahwa tidak ada pengetahuan yang sesungguhnya pada manusia akan tetapi akal manusia jauh dari pengetahuan yang murni bahkan pengetahuan tentang sesuatu hanya sebagai pengetahuan proposisi saja.⁸⁵ Epistemologi merupakan membenaran melalui fakta alam yang diyakini sebagai nilai akumulasi dari realistik sehingga dinyatakan semua membenaran melalui alam sama dengan sains *per se*. Seperti Epistemologi evolusi menyatakan bahwa menjelaskan banyak keyakinan benar kita ke dalam tema evolusi yang menguntungkan sambil berusaha mengembangkan arti/makna tuntutan pada keyakinan yang lebih spesifik.⁸⁶ Lain pula dengan *reformed epistemology* adalah suatu gerakan fildafat agama yang berprinsip filsafat agama dapat merasionalkan keyakinan tentang Tuhan tanpa bukti

⁸³Frederick F. Schmitt (ed.), *Socializing Epistemology: The Social Dimensions of Knowledge*, (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 1994), h. 97

⁸⁴Albert A. Johnstone, *Rationalized...*, h.109

⁸⁵Babette E. Babich dan Robert S. Cohen (ed.), *Nietzsche, Epistemology, and Philosophy of Science: Nietzsche and the Science II*, (Springer, 1999), h.42

⁸⁶K. Brad Wray, *Kuhn's Evolutionary Social Epistemology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), h. 81

khusus sebab keyakinan tentang Tuhan sebagai epistemologi dasar keyakinan.⁸⁷

Epistemologi klasik dapat dicirikan dengan dua bentuk karakter. Pertama, unsur fondasi, tingkat kesesuaian serta logika justifikasi. Kedua, unsur peningkatan, temuan terbaik atau logika heuristik (temuan baru).⁸⁸ Epistemologi klasik tidak memberikan bentuk temuan yang perfect (sempurna) akibat penggunaan observasi yang sederhana. Kebenaran klasik hampir disempurnakan secara ultima pada era modern.

Epistemologi pembebasan (*liberatory*) dalam pemikiran Barat sering dijadikan peningkatan pengetahuan antar ilmuwan yang mana klaim kebenaran antar ilmuwan hanya dibenarkan oleh mekanisme seleksi alam. Epistemologi pembebasan tidak dapat diartikan sebagai mengasumsikan peningkatan sharing pengetahuan bahkan selalu menjadi good thing (sesuatu yang baik) bila dapat dijadikan asesmen fungsi dan nilai dari sharing pengetahuan dalam perspektif spesifik ataupun bedah konteks.⁸⁹ Namun epistemologi pembebasan adalah suatu epistemologi yang memahami antar hubungan

⁸⁷ Andrew Pessin dan S. Morrin Engel, *The Study of Philosophy: A Text with Readings*, (Lanham: Rowman & littlefield Publishing Group, 2015), h. 424

⁸⁸ Imre Lakatos, *Mathematics, Science and Epistemology (Philosophical Papers Volume 2)*, John Worrall dan Gregory Currie (ed.), (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 129

⁸⁹ Heidi E. Grasswick, "Liberatory Epistemology and The Sharing Knowledge: Querying The Norms", dalam Heidi E. Grasswick (ed.), *Feminist Epistemology and Philosophy of Science: Power Knowledge*, (New York: Springer, 2011), h. 241

yang kadang menindas pengetahuan lama hingga ditinggalkan akibat tidak ada efisiensi dan efektif.⁹⁰

Epistemologi yang berkembang di Barat dapat diklasifikasikan ke dalam epistemologi natural, epistemologi sosial, epistemologi pragmatis dan epistemologi nilai, epistemologi feminis, epistemologi moral, epistemologi posmodern.⁹¹ Epistemologi modern mengikuti arus reliabilitas pengetahuan, skeptisme merupakan proses justifikasi dalam penyelidikan ilmiah dalam asumsi bahwa satu arti tentu saja bisa salah namun di sisi lain bisa saja benar. Epistemologi yang bersandar pada argumentasi lebih memperlihatkan kompetisi menyatakan hanya satu *player* (pemain) keluar sebagai pemenang.⁹²

Pengetahuan di Barat lebih didorong melahirkan sains yang kadang berkembang di Barat memutar balikkan fakta kebenaran. Terdapat 30 % responden setuju terkadang sains menyingkirkan sebahagian kebenaran al-Qur'an di mana kajian epistemologi dengan pendekatan logika akan melahirkan temuan yang melampaui akal biasa pada manusia sehingga menggugat

⁹⁰Heidi E. Grasswick, "Liberatory Epistemology and The Sharing Knowledge: Querying The Norms", dalam Heidi E. Grasswick (ed.), *Feminist Epistemology...*, h. 244

⁹¹Phyllis Rooney, "The Marginalization of feminist Epistemology and What That Reveals about Epistemology Proper", dalam Heidi E. Grasswick (ed.), *Feminist Epistemology...*, h. 6 dan 16

⁹²Shahid Rahman et. al. (ed.), *Logic, Epistemology...*, h. 87

semua kebenaran yang sudah ada bahkan kebenaran agama sekalipun.

D. Epistemologi Dalam Al-Qur'an

Transfer ilmu pengetahuan dalam Islam dewasa ini tidak berkembang sesuai dengan tuntutan al-Qur'an, hal ini disetujui para responden hanya 80 %. Responden memandang bahwa epistemologi dalam Islam dimulai dari al-Qur'an bukan al-Qur'an yang perlu beradaptasi dengan perkembangan sains di Barat. Sebanyak 92% responden menyatakan kajian al-Qur'an tidak membenarkan *netralitas* pengetahuan (serba boleh) melainkan pengetahuan yang didasarkan pada keterikatan nilai (hanya yang dibolehkan) seperti diharamkannya *Cloaning* (perkawinan antar sperma yang berlainan jenis binatang melahirkan makhluk baru). Karena itu 70 % responden mengakui epistemologi Islam kadang tak dapat dipahami melalui akal biasa karena itu kebenaran al-Qur'an tidak diketahui oleh semua orang kecuali orang-orang *rasikhuna fi ilmi* (orang yang terpetunjuk) seperti orang Barat masuk Islam karena penelitian tentang al-Qur'an mengisahkan darah berubah menjadi susu dan contoh lain tulisan al-Qur'an bervariasi tapi maknanya satu di seluruh dunia. Dua contoh tersebut tidak ditemukan secara rasio tentang kebenaran yang sesungguhnya hanya diketahui dari Kitab Suci tanpa ada

keterlibatan sains dalam pembuktiannya. Teks Kitab Suci lebih awal memberitahukan kebenaran-kebenaran yang belum dicerna oleh sains itu sendiri.

Diakui 100 % responden bahwa kajian al-Qur'an selama ini hanya melahirkan tafsir, fiqh, tasawuf dan tauhid. Hal ini disebut dengan diskursus Islamologi hanya bertumpu pada penggalian ibadah, etika dan moral saja tidak mementingkan kepada ilmu sains. Islamologi berbeda dengan Islamisasi yang sifatnya lebih ekspansif ilmu pengetahuan tidak lagi berpusat pada islamologi (tafsir, hadis, fiqh, tasawuf dan tauhid) bahkan sudah diupayakan keluar dari bidang kajian islamologi.

Sebanyak 75 % responden menganjurkan pemahaman al-Qur'an harus menciptakan perubahan *real* didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi (*humanization/emancipation*), liberasi/ pembebasan (*liberation*) dan transendensi (*transcendence*). Humanisasi artinya "memanusiakan manusia"; "menghilangkan kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian manusia". Ini merupakan implementasi dari nilai perubahan "*amar ma'ruf*". Liberasi atau "pembebasan" merupakan implementasi dari nilai "*nahi munkar*", sedang transendensi merupakan implementasi dari nilai *tu'minuuna billaah*.

Hanya sebesar 30 % responden menarik epistemologi merupakan konstruksi teoritis al-Qur'an. Inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building*

(mengembangkan teori Qur'an terapan). Namun demikian banyak responden tidak setuju mengatakan al-Qur'an harus diuji kembali ke dalam teori mengingat al-Qur'an adalah kalam yang sempurna tidak patut pembuktian ulang terhadap kebenaran teks-teks wahyu dengan mengkonfrontir dengan kebenaran yang ada di alam.

Sebanyak 100 % responden menyatakan al-Qur'an tidak menjadikan konsisten dengan teori-teori sains sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan. Kebenaran sains bersifat relati terkadang mengikuti arah paradigma kebenaran ataupun mengikuti suatu konsep kebenaran yang lahir suatu respon representatif. Karena itu Sains lebih banyak berseberangan dengan al-Qur'an namun demikian al-Qur'an tidak harus terikat dengan kebenaran yang dilahirkan sains. Kebenaran al-Qur'an lebih otonom ketimbang kebenaran sains itu sendiri.

Epistemologi berkonsentrasi dalam pengetahuan publik, bukan pemikiran perseorangan ataupun keyakinan individu.⁹³ Epistemologi tidak serta merta mengakui kebenaran yang dilahirkan secara individu. Setiap kebenaran merupakan aplikasi dari teori yang diterima oleh orang banyak secara pengakuan, praktik, solusi kehidupan bahkan dijadikan aturan hukum *way of life* ataupun *way of law* yang baku.

⁹³James Arthur Anderson, *Communication Theory...*, h. 45

Sebanyak 78 % responden setuju transfer pengetahuan Ilmu Islam adalah "Wahyu dan Akal". Etika Ilmu Barat adalah Humanisme, sedang etika Ilmu Islam adalah Humanisme-Theosentris. Proses sejarah dalam Ilmu Barat adalah differensiasi, sedang dalam Ilmu Islam dedifferensiasi. Ilmu Barat bersifat sekular dan otonom, sedang Ilmu Islam bersifat integratif. Perbedaan yang tajam antara dinamika pemikiran Barat dan Islam tentang transfer pengetahuan mengakibatkan bahwa Islam mempunyai cara tersendiri dalam hal menyampaikan kebenaran. Kebenaran ayat-ayat *kauniyah* dan *qauliyah* menembus sains bahkan metafisis. Namun demikian sebanyak 96 % responden setuju al-Qur'an tidak boleh diinterpretasikan monoton hanya sebatas Humanisme teosentris bahkan harus masuk ke dalam humanisme logosentris. Epistemologi al-Qur'an berada antara teks (*nash*) al-Qur'an dengan mentransendensikan makna atau membumikan makna.

Sebanyak 58 % responden mengakui epistemologi Islam mengikuti *arche-type* tentang kondisi-kondisi yang universal", misalnya tentang kesabaran Nabi Ayyub, kedhaliman Fir'aun, kedhaliman kaum Tsamud, keyakinan Nabi Ibrahim, begitu pula dengan ilmu sains. Penggambaran *arche-type* ini dimaksudkan agar umat manusia "dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, bahwaperistiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat

universal dan abadi. Bukan bukti obyektif-empirisnya yang ditonjolkan, akan tetapi ta'wil subyek yakni al-Qur'an akan dapat dioperasionalkan menjadi obyektif dan empiris. Tidak harus teks Ilahi dalam Kitab Suci diterjemah ke dalam teks bahasa manusia saja tetapi harus aplikatif. Responden sebanyak 68 % menyatakan al-Qur'an melalui rekonstruksi epistemologi Islam harus bertumpu mengajarkan ibadah beserta pendekatan sains dan teknologi. Fokus kajian al-Qur'an diperlebar harus masuk wilayah sains dan teknologi mengingat kebenaran tersebut untuk usaha manusia meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Sebanyak 75 % responden menyatakan kajian epistemologi al-Qur'an tanpa transendensi maka ilmu (sosial) prophetik tidak akan banyak berbeda dengan ilmu-ilmu (sosial) di Barat dengan harus dilakukan desekularisasi. Sebanyak 62 % responden menyetujui tekstual dari penafsiran kontekstual dengan mengkorelasikan dengan bias-bias historisnya. Dalam Epistemologi Islam, apabila terjadi pertentangan antara kebenaran metafisis dan sains maka lebih didahulukan kebenaran metafisis seperti dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa yang menurunkan hujan berasal dari Syurga yang diturunkan oleh Malaikat Mikail sedangkan dalam ilmu fisika bahwa hujan diciptakan dari penguapan air laut. Sebanyak 78 % mengharapkan kajian al-Qur'an harus dapat menjadikan ilmu

akan menghasilkan paradigma ataupun teknologi yang dapat diterapkan kepada masyarakat.

Sebanyak 46 % responden menyatakan epistemologi Islam menjadikan kebenaran metafisis seperti tauhid dan fiqh tidak perlu dibuktikan dengan sains. Essensi epistemologi membuka pemahaman manusia akan kebenaran yang dapat menyampaikan kebenaran itu kepada kepastian dan ketaqwaan. Tidak adanya relevansi antara kebenaran metafisis dengan kebenaran yang diperoleh melalui epistemologi terkadang kebenaran metafisis tidak mendapat pengaruh besar terhadap upaya-upaya ke arah kehidupan manusia akibat manusia sering mengabaikan kebenaran metafisis yang dipersepsikan sebagai emosional keagamaan.

Sebanyak 82 % responden mengharapkan epistemologi Islam selama ini bertumpu pada kebenaran gramatika (epistemologi *bayani*) maka harus dialihkan kepada epistemologi terapan. Sehingga fiqh, tauhid dan tasawuf harus dibuktikan melalui sains sosial. Sains sosial yang berkembang di era modern telah menjadi teori-teori yang dijadikan solusi kehidupan. Karena itu eksistensi fiqh, tauhid dan tasawuf memberikan nuansa epistemologi *bayani* dengan menganut kepastian pada ilmu sains.

Sebanyak 90 % responden menyetujui epistemologi Islam dalam mengkaji al-Qur'an menggunakan ilmu

hermeneutik (interpretasi) untuk memacu perkembangan ilmu-ilmu Islam, maka metode-metode ilmu sains harus diadopsi ke dalam riset-riset ilmu Islam baik elaborasi Islamologi (penggunaan pendekatan tafsir, fiqh, tauhid, tasawuf dan gramatika Arab) dan Islamisasi (penggunaan pendekatan sains Barat dengan justifikasi dengan ayat-ayat al-Qur'an). Epistemologi Islam diharapkan tidak menjadi statis akan tetapi harus mengikuti dinamisasi dan naturalisasi ilmu pengetahuan.

E. Rekonstruksi Epistemologi Islam

Epistemologi Islam selama ini lebih dikenal dengan *ijtihad* yang memiliki kebenaran yang sama antara tempat dan waktu yang digali secara gigih melalui pendekatan gramatika dengan melakukan konfrontasi dengan sejarah awal Islam. Sedangkan *istinbath* merupakan pembenaran dalam kaitan kemasalahatan beragama sebagai pertimbangan antara pilihan yang terbaik yang ada dalam perspektif masyarakat. *Istinbath* tidak setara dengan *ijtihad*. Berarti epistemologi Islam masih sebatas antara memelihara *ijtihad* dan *istinbath*.

Dalam perkembangan modern banyak menimbulkan permasalahan baru yang harus dikaji dengan berbagai pendekatan komprehensif mengakibatkan keberadaan epistemologi diperlukan sebagai pendukung azas-azas kebenaran dalam Islam. Tidak ditujukan epistemologi untuk

pembuktian ulang terhadap kebenaran teks-teks suci tentang sejarah, sosial, dan kebenaran yang telah ada dalam pemahaman teks suci tersebut. Namun terkadang ada pihak ilmuwan ingin membuktikan antara kebenaran sains di Barat dan kebenaran dalam Islam dengan berbagai metode pendekatan sehingga epistemologi menjadi alat justifikasi yang mendukung argumen yang berkembang secara berparadigma dan representatif. Akan tetapi eksistensi epistemologi akan selalu dipentingkan dalam kaitan menemukan kebenaran yang harus dinyatakan dalam perkembangan Islam sekarang.

Pada dasarnya epistemologi sebagai modal atau hiperintensional terhadap cara-cara menemukan kebenaran yang kadang memiliki karakter dipengaruhi oleh berbagai fenomena-fenomena antropologi yang membutuhkan authensitas yang sesuai dengan tuntutan Kitab Suci. Karena itu penolakan terhadap epistemologi bukan berarti penolakan terhadap kebenaran, rasio dan standar pertimbangan.⁹⁴ Hanya saja penolakan tersebut merupakan sebagai sikap kehati-hatian terhadap kemunculan perubahan amandemen kebenaran yang sudah kokoh dalam Islam yang sudah diterima secara aklamasi di semua tempat di seluruh dunia Islam.

⁹⁴Paul Rabinow, *Essays on The Anthropology of Reason*, (New Jersey: Princeton University Press, 1996), h. 31

Isu epistemologi terjadi antara hubungan *observasi* n bebas dengan teori ilmiah. Inilah yang paling sukar membedakannya. Epistemologi menggunakan *good reason* (akal yang bagus) untuk memikirkan keyakinan kita tentang dunia yang benar. Epistemologi lebih fokus secara signifikan tentang apa saja yang terbaik yang bisa kita lakukan (*we can do*). Secara essensial epistemologi bertujuan memberikan wacana -wacana pencerahan demi menciptakan revolusi dan transformasi sosial ke arah pergerakan peradaban antara pilihan terpenjara dalam budaya masa lalu atau ikut dalam budaya modern.

Epistemologi lebih bersifat idea, semua ada dalam kajian semua ide. Berbeda dengan metafisik yang lebih dikenal idealisme yang tersugestikan dalam pembicaraan yang lebih sempurna sesuai harapan manusia. Pada dasarnya idea-idea manusia bersifat membenaran secara *fait* (fakta). Sedangkan Islam membenaran melalui *faith* (keyakinan). Kebenaran al-Qur'an selalu berhubungan antara kebenaran *faith* dan *fait* akan tetapi keterbatasan para pengkaji al-Qur'an untuk mensekukan pemahaman yang tunggal sehingga al-Qur'an tergiring ke dalam pemahaman multi makna dan multi fungsional tergantung dari sisi mana suatu kajian itu dimulai. Kajian yang dangkal umumnya menggunakan epistemologi

“get-go” (bisa/asal jalan/pergi)⁹⁵ yang tidak mempertimbangkan secara kritis aspek-aspek yang melekat pada –teks Kitab Suci. Kitab Suci tidak sama sekali menggunakan *idle chatter* (obrolan kosong) yang tidak berguna dalam kehidupan manusia. Namun banyak ilmuwan mempersepsikan Kitab Suci sebagai suatu kebenaran sepihak, hal ini menandakan para ilmuwan mengklaim kebenaran yang didapat dari fakta alam lebih realistis.

Pemikiran epistemologis membicarakan tentang *good deal* mengenai suatu pengetahuan yang cenderung kepada pembenaran justifikasi. Justifikasi adalah pusat gagasan epistemologi kontemporer dalam tradisi analisis yang tidak bertopang kebenaran metafisis dan idealistis tetapi realistis. Justifikasi menunjukkan indikasi kebenaran bukan kebenaran itu sendiri.⁹⁶Sesungguhnya kebenaran *an sich* bukan hal yang dapat disingkap secara baik dari alam. Hal ini ditandai dari setiap produk teknologi yang diciptakan manusia berubah secara cepat mengikuti trend temuan yang lebih efektif dan efisien.

Dalam dunia Islam tidak meningkat penggunaan epistemologi secara merata dalam kajian-kajian sains namun

⁹⁵Alvin I. Goldman, “Social Epistemology: Theory and Applications” dalam Anthony O’Hear (Ed.), *Epistemology...*, h.15

⁹⁶ Ian Jarvie et. al. (ed.), *Karl Popper: Metaphysics and Epistemology*, (USA: Ashgate Publishing, 2006), vol. 2, h. 122

epistemologi lebih banyak penggunaannya dalam kajian sosial keagamaan dan sosial keislaman. Epistemologi Islam tradisional telah melahirkan hukum dan yurisprudensi yang termaktub dalam kitab fiqh klasik dan kitab tafsir klasik hingga dianggap masebagai kebenaran yang permanen. Sedangkan perkembangan epistemologi di era modern lebih dikenal sebagai representasi intelektual terhadap *shifting discourses*. Kebenaran yang dilandasi pada *worldview* epistemologi subjektivistik.⁹⁷

Hasan Hanafi menyatakan epistemologi akan tegak dalam kerangka differensiasi terjatuh dalam masalah *qatha'*, *syak* dan *dhan*.⁹⁸ Epistemologi Islam menghendaki tuntutan kebenaran yang berdasarkan wisdom syari'at dalam ibadah dan *mu'amalah*. Sedangkan *jahil* (liberal dll) tidak mampu menemukan jalan ke arah pemahaman kebenaran.⁹⁹ Epistemologi bertujuan sebagai kerja komparasi studi antara pemaknaan pada *traditional teaching*, *traditional metaphysician* dan filsafat sekular modern.¹⁰⁰

⁹⁷ Ashk Dahlen, *Islamic Law...*, h. 343

⁹⁸ Hanafi, Hasan. *Min al-Naṣ ilā al-Waḳī': Bunyat al-Naṣ*, Juz. I. Kairo: Markaz al-Kutāb li al-Nasyr, 2004), h. 97

⁹⁹ Imām al-Shātibi, *Fatawā al-Imam al-Shātibi Abi Ishaq Ibrahim ibn Musā al-'Andalusī*, tahqīq. Muḥammad Abu al-'Ajjān, (Tunis: Matba'ah al-Kawākib, 1985), h. 74

¹⁰⁰ Sayyed Hossein Nasr, "Foreword", dalam Maḥdī Ha'irī Yazdī, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, (Albany: State University of New York Press, 1992), h. xiii

Pada intinya epistemologi Islam lebih identik sebagai mediasi representasi antara realitas dan keseluruhan eksistensi realitas dengan pendekatan kajian melalui analisis intelektual yang merespon atas keseluruhan realitas sederhana mutlak dari ciptaan Tuhan.¹⁰¹ Manusia tidak pernah mengetahui secara detail realitas sempurna dari ciptaan Tuhan bahkan manusia hanya tahu sebatas penginderaan. Karena itu episteologi sangat tertarik pada permasalahan mengharmonisasi integrasi atau sintetis antara pengetahuan Ketuhanan dan pengetahuan manusia ataupun antara wahyu (syari'at) dan akal (intelektif manusia).¹⁰² Cara kerja epistemologi Islam tidak secara sederhana tetapi menghendaki suatu pola kerja *desideratum* (kegigihan yang menyeluruh)¹⁰³ melahirkan pengetahuan yang terbebas dari kehendak jiwa akan manifestasi kebenaran itu sendiri.

Diperlukan suatu batas aturan legitimasi yang kadang menerjang koridor yang tidak semestinya mengingat ada wilayah pengetahuan yang sangat terselubung seperti alam

¹⁰¹Hā'irī Mahdī Yazdī, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, (New York: State University of New York Press, 1992), h. 214

¹⁰²Zailan Moris, *Revelation...*, h.202

¹⁰³*Desiratum* diartikan dengan *spiritual realm*, *Good consequences* dan *moral constraints*. Lihat Thaddeus Metz, *Meaning in Life: An Analytic Study*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), h. 221. Sistem Islam parenial *desiratum* (menciptakan etika didasari pada sosial *order* yang gigih) serta menciptakan persaudaraan yang positif. Lihat Al-Buraey, *Administrative Development*, (New York: Routledge, 1985),h. 342

ghaib ataupun suatu pengetahuan yang kadang tidak dapat diberi bentuk seperti alam *mahsus*) sementara itu terdapat suatu pengetahuan yang dapat dilakukan secara penginderaan yaitu alam *syahada*.¹⁰⁴ Epistemologi Islam berdasarkan doktrin rasional yang membandingkan antara konsepsi (*tashawur*) dan kepastian akan Tuhan dalam hati (*tashdiq*) dengan mana pengetahuan manusia membutuhkan prinsip intuitif.¹⁰⁵ Pengetahuan dalam al-Qur'an mensinyalkan bahwa keberadaan kebenaran sains menggunakan tidak muncul dari teks Kitab Suci melainkan dari cara manusia melakukan *tabayyun*.

Standar epistemologi Islam bersifat normatif yakni setuju dalam interpretasi berdasarkan pandangan mayoritas masyarakat Islam. Setiap interpretasi maupun temuan sains harus mengikuti *paradigm shift* (pergantian paradigma) sesuai perkembangan kemaslahatan. Penyatuan kemaslahatan dalam suatu ikatan hukum alam dianalisis melalui analogi dan akal formal dievaluasi menjadi suatu aturan yang benar. Sudah seharusnya epistemologi Islam mengikuti tuntutan untuk memenuhi baik tuntutan agama maupun tuntutan spirit kehidupan agar kehidupan umat Muslim tidak tertinggal dalam perkembangan zaman itu sendiri.

¹⁰⁴Gerhard Böwering et. al.(ed.), *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*, (New Jersey: Princeton University Press, 2013) h. 378

¹⁰⁵Hamid Naseem Rafiabadi (ed.), *World Religions...*, h.99

Ibnu Taimiyah menyatakan epistemologi merupakan pekerjaan yang diperintah, hanya saja perlu menjaga benar tentang *ghaflah mazmum* (lupa yang tercela), sebahagian umat Muslim menjaga ketat *salamah batin* (keselamatan batin) sehingga jatuhlah mereka ke dalam *jahil* akibat lupa pada wajibnya epistemologi. Bahkan tidak beda pula antara *salamah batin* (keselamatan batin) dari rencana jahat yang terhambat dan antara *selamah qalb* (keslamatan hati) dari mengetahui keburukan. *Jahil* dan *ghaflah* merupakan termasuk perbuatan najis yang harus dilakukan *thaharah wajibah*.¹⁰⁶

Umat Muslim boleh saja menggunakan epistemologi dalam rangka memperluas pemahaman Teks Kitab Suci melalui penggunaan rasio yang *salim* yakni suatu rasio yang tidak menginginkan sedikit pun kepada keburukan. Setiap kerja epistemologi berdasarkan rasio yang *salim* akan selalu melahirkan pengetahuan yang *shalih* yakni pengetahuan yang mendorong kepada kebaikan akan selalu diterima di manapun tempat dan waktu. Kemauan kepada kebenaran yang valid harus dilakukan penyatuan konsepsi dari setiap epistemologian yang musti bersandar pada repretantif pengetahuan. Karena itu berbeda dengan epistemologi naturalistik yang melakukan kombinasi setiap pemikiran dan pengetahuan manusia yang didasari pada kehidupan mental manusia seperti emosional

¹⁰⁶Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawá...*,h. 16

membentuk kognitif ataupun membentuk logika matematika.¹⁰⁷ Epistemologi naturalistik tidak bersifat normatif di mana pengetahuan terpampang dari alam bukan rekayasa rasio.

Epistemologi Islam sebenarnya menganut azas jalan tengah antara memkombinasi kebenaran Ilahiyah dan Alamiyah diperoleh berdasarkan iterpretasi kontemplatif yang ditelusuri melalui interpretasi yang paling dalam. Otonomi epistemologi menggunakan refleksi pandangang equilibrium antara justifikasi yang dihubungkan dengan justifikasi yang mengarah kepada keyakinan.¹⁰⁸ Epistemologi Islam mengintegrasikan keseluruhan rasionalisme, emperisme, dan instuisisme didalam koridor wilayah pengetahuan Ilahiyah hingga kepada kenabian.¹⁰⁹

Sebanyak 98 % responden menyetujui selama ini epistemologi Islam lebih banyak mengkaji terjemahan dari bahasa al-Qur'an ke bahasa lokal (epistemologi *bayani*). Epistemologi perspektif modern mencoba mengklarifikasi dan mempertimbangkan representasi subjek: untuk mengetahui bagaimana menghadirkan secara akurat apa yang hadir di balik akal dalam usaha memahami posiblibilitas dan natural

¹⁰⁷Stephen Everson (ed.), *Epistemology*, (Cambridge: Cambridge University Pres, 1990), h. 6

¹⁰⁸Frederick F. Schmitt, *Hume's Epistemology...*, h. 14

¹⁰⁹William Sweet et. al (ed.), *The Dialogue...*, h.434

pengetahuan yang dipahami dengan cara melalui kemampuan akal mengkonstruksi secara representasi tersebut.¹¹⁰

Epistemologi disagreement merupakan debat yang menghormati tuntutan rasional ketika seseorang tidak setuju dengan seseorang yang lain di mana seseorang mempertanyakan epistemik peer tentang persoalan yang dijelaskan.¹¹¹ Epistemologi merupakan keyakinan pada yang terbaik dari produk kemungkinan.¹¹² Epistemologi menunjukkan penghormatan standar analisis sebagai real. Epistemologi dalam menyatukan pengetahuan menyeluruh dalam Islam dalam konteks kekinian diperkenalkan istilah baru yang dipabang sama yakni Islamisasi yaitu evolusi epistemologi terhadap suatu eksplanasi yang mengikuti perubahan moral sains, bahkan memperdikan mind and matter dalam pandangan logika formal dan fungsional.¹¹³

Tanggapan responden sebanyak 84 % menyetujui upaya peningkatan perkembangan epistemologi Islam maka perlunya mengadopsi langkah observasi Barat dalam Islam dengan jalan Islamisasi (mengislamkan sebagian sains Barat

¹¹⁰ Paul Rabinow, *Essays...*, h. 29

¹¹¹ Jennifer Lackey, "Disagreement and Belief Dependence: Why Number matter", dalam David Christensen dan Jennifer Lackey (ed.), *The Epistemology of Disagreement: New Essays*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), h. 243

¹¹² Scott Sturgeon, "Belief, Reason and Logic" dalam Anthony O'Hear (ed.), *Epistemology*, (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 92

¹¹³ Masudul Alam Choudhury, *Tawhidi Epistemology and its Applications: Economic, Finance, Science, and Society*, (UK: Cambridge Scholars Publishing, 2014), h. 127

untuk dipelajari oleh orang Islam). Dalam kajian Islam dikenal adanya kajian Islamologi yang dalam perjalanannya dipandang sudah sempurna lahirnya kitab fiqh dan kitab tafsir menyebabkan pencarian pengetahuan baru akan terjatuh pada pengetahuan yang sudah digali sebelumnya. Sedangkan upaya Islamisasi ilmu-ilmu Kelslaman merupakan suatu sikap ekspansi terhadap wacana ilmu kelslaman yang coba meleburkan pengetahuan sains di Barat ke dalam kajian-kajian Islam dan modernitas. Di samping itu terdapat agenda Islamshinasi yang digagaskan Ali Shari"ati yang mengupayakan perkembangan Islam menuju kemamkmuran dengan menekankan aspek marxisme perlu ditingkatkan dalam perkembangan Islam dewasa ini.

Banyaknya responden sebesar 68 % menyetujui kebenaran al-Qur'an harus dapat melakukan rekayasa untuk transformasi sosial dengan cara "elaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial" di mana ilmu-ilmu sosial seperti geografi sosial, sosiologi, antropologi sosial, ilmu politik, ekonomi, psikologi sosial, dan sejarah dapat dipahami secara sistematis. Hal ini diperlukan sebagai upaya pembumian nilai-nilai Qur'ani yang sesuai dengan kondisi zaman dan tempat. Epistemologi menganut teori relatifitas, probabilitas

dan induktif.¹¹⁴ Namun dalam Islam nilai-nilai relativitas tidak masuk wilayah *ibadah* dan *mu'amalah* sementara nilai relativitas memberikan horizon cakrawala berpikir *open ended*.

Sebanyak 88 % menyatakan setuju epistemologi Islam membawa al-Qur'an ke dalam kebenaran melalui "interogasi terhadap alam". Kajian al-Qur'an mengenai sains fisika harus didukung pembuktian melalui laboratorium, teleskop dan mikroskop. Karena itu kajian al-Qur'an harus diberikan seluas-luasnya terhadap penggunaan alat-alat modern sebagai penciptaan kepastian akan teori alam yang dipadukan kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

Sebanyak 90 % responden menyetujui rekonstruksi epistemologi Islam menggantikan wacana "Islamisasi pengetahuan" menjadi "Pengilmuan Islam". Kajian Islam tidak terjadi pengulangan dari pemahaman klasik yang sudah termaktub ke dalam kitab-kitab klasik dicoba dikaji ulang namun kajian ulang tersebut mengulangi kebenaran sebelumnya. Sebanyak 72 % responden menganggap penting kebenaran epistemologi Islam diukur melalui representasi, ini biasa disebut etnografi. Dalam sejarah disebut historiografi. Dalam arkeologi ada yang menyebutnya sebagai paleoetnografi. Seperti ilmu kedokteran pada umumnya menggunakan kajian ilmu kedokteran empiris, tetapi sebagian

¹¹⁴William Sweet et. al (ed.), *The Dialogue...*, h. 395

lagi berasal dari asumsi dasar yang ada dalam ilmu kedokteran Kenabian, yang tidak terdapat dalam ilmu kedokteran empiris. Karena pemaduan semua unsur pengetahuan menyebabkan kekayaan khazanah Islam menjadi bermanfaat banyak dalam memsugestikan kehidupan ke arah Imtaq dan Imtek yang mengagumi bahwa demi mencapai takwa batin.

Sebanyak 80 % responden menyatakan banyak ahli tasawuf menggunakan epistemologi *irfani* sehingga melahirkan *syatahat* namun ditolak oleh ahli fiqh, tafsir dan tauhid. (*syatahat* artinya ungkapan hati menerangkan sifat wujud Tuhan). Epistemologi yang digunakan para sufistik maupun epistemologi yang digunakan *mutakallimun* terbukti sudah digugat keabsahan ilmu yang dilahirkan dari pemikiran mereka lebih dominan subjektif yang kadang bertabrakan dengan kebenaran yang lain yang lebih dulu ada.

Sebanyak 88 % responden menyatakan epistemologi Islam melalui kajian teks al-Qur'an (*nash*) lebih dominan memahami kebenaran metafisis ketimbang sebagai kebenaran sains. Al-Qur'an tidak banyak dipahami umat Islam dengan memadukan dengan ilmu-ilmu sains lainnya agar suatu kebenaran al-Qur'an lebih realistis dalam artian al-Qur'an lahir pada abad XV abad yang lalu namun kebenarannya tidak diragukan sampaikan zaman sekarang dipandang masih ada. Karena sebanyak 94 % responden menganggap essensi

epistemologi Islam membentuk paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya. Sebenarnya al-Qur'an tidak memihak kepada satu zaman akan tetapi relevan pada semua zaman apabila penggunaan epistemologi itu benar dan tepat.

Sebanyak 46 % responden menyetujui struktur transendental al-Qur'an adalah suatu ide normatif dan filosofis yang harus dirumuskan menjadi paradigma. Pada dasarnya inti ilmu pengetahuan termasuk dalam Islam tidak lain adalah paradigma. Penggiringan kajian al-Qur'an ke dalam paradigma membutuhkan ilmuwan-ilmuwan yang dapat memadukan ilmu ganda di satu sisi menguasai al-Qur'an di sisi lain menguasai ilmu sains lainnya.

Sebanyak 32 % responden berpandangan rekonstruksi epistemologi Islam dilandaskan pada penafsiran al-Qur'an digunakan istilah 'asumsi', Epistemologi mengikuti kaidah-kaidah ilmiah maka memerlukan metode ilmiah sebagai paradigma maka ilmu digali dari al-Qur'an harus dibandingkan dengan berbagai pengetahuan lainnya yang dalam kenyataan berkembang sangat cepat. Penggunaan istilah "asumsi" mengindikasikan al-Qur'an masih memerlukan pembuktian ulang sementara al-Qur'an semenjak turunnya sudah dinyatakan sempurna seperti turunnya ayat *yauma*

akmaltu lakum sebagai pertanda al-Qur'an final. Hanya saja umat Muslim belum tau keseluruhan kebenaran yang termaktub dalam al-Qur'an terpahami secara baik sehingga penggunaan kata "asumsi" menjadi pintu untuk penggalian lebih mendalam.

Epistemologi Islam harus dapat mempositifkan kebenaran terhadap permasalahan modern misalnya kehadiran teknologi bayi tabung antara yang benar dan salah. Teknologi ini, secara positif, bertujuan sebagai solusi bagi kehadiran anak dari suami istri yang terikat dalam perkawinan yang sah. Di mana sperma suami dan sel telur istri dipertemukan dalam teknologi bayi tabung, untuk menghasilkan janin, yang kemudian dimasukkan kembali dalam rahim istri untuk dapat berkembang normal sebagai janin. Karena teknologi ini juga memiliki keberhasilan yang cukup, timbul ide bagaimana kalau sel sperma dan sel telur berasal dari laki-laki lain yang memiliki sperma unggul. Perlunya terhadap Epistemologi *Quantum* (belajar tuntas) bahwa kajian Islam pada satu tema yang dikaitkan dengan gramatika Arab (nahwu, sharf, manthiq), tafsir, fiqh, tauhid dan tasawuf dikomprehensifkan dengan sains sosial, sains fisika, sains psikologi, sains medika, sains geografi, sains biologi dll. Banyak pengajar professional ilmu Islam termasuk pada pembelajaran pada pascasarjana tidak menggunakan Epistemologi Islam secara baik sehingga kajian

Islam disempitkan hanya transfer pengetahuan dari bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lokal saja hanya sebatas diskursus.

BAB V PENUTUP

Epistemologi adalah alat yang digunakan dalam menemukan kebenaran-kebenaran baru melalui *survey* dan *discovery* yang diilhami wisdomnya filsafat. Epistemolog hanya dipunyai oleh mereka yang mempunyai orientasi individu yang kuat imajinasi dan kontemplasi. Batas-batas epistemologi tidak masuk dalam wilayah kajian aksiologi karena aksiologi menguatamakan terapan.

Urgen dari epistemologi adalah munculnya pemahaman kebenaran yang sifatnya representasionalisme di mana cara yang berguna merupakan respon atas tradisi dan kematangan pribadi (*personal maturity*). Epistemologi pada essensinya berimbas pada pergantian rasa kebenaran menuju kepada rasa kesopanan dan keadilan.

Kerja epistemologi lebih bersifat uraian-uraian testimoni yang mampu menyukseskan tuntutan kepastian justifikasi ataupun suatu pengetahuan yang basisnya orang yang menemukan akan menyampaikan kepada khalayak ramai tentang kehebatan bahkan kedahsyatan temuan tersebut.

Dalam perkembangan epistemologi Islam dalam transfer ilmu pengetahuan di mana penggunaan istilah "asumsi" mengindikasikan al-Qur'an masih memerlukan pembuktian

ulang sementara al-Qur'an semenjak turunnya sudah dinyatakan sempurna seperti turunnya ayat *yauma akmaltu lakum* sebagai pertanda al-Qur'an final. Epistemologi mengikuti kaidah-kaidah ilmiah maka memerlukan metode ilmiah sebagai paradigma maka ilmu digali dari al-Qur'an mesti dilakukan pendekatan melalui berbagai pengetahuan lainnya yang dalam kenyataan berkembang sangat cepat.

Sebanyak 90 % reponden menyetujui rekonstruksi epistemologi Islam menggantikan wacana "Islamisasi pengetahuan" menjadi "Pengilmuan Islam". Kajian Islam tidak terjadi pengulangan dari pemahaman klasik yang sudah termaktub ke dalam kitab-kitab klasik dicoba dikaji ulang namun kajian ulang tersebut mengulangi kebenaran sebelumnya.

Sebanyak 100 % responden menyatakan al-Qur'an tidak menjadikan konsisten dengan teori-teori sains sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan. Kebenaran sains bersifat relati terkadang mengikuti arah paradigma kebenaran ataupun mengikuti suatu konsep kebenaran yang lahir suatu respon representatif.

Rekonstruksi epistemologi Islam dengan upaya memberikan jaminan kebenaran di mana al-Qur'an tidak pernah menyalahi ilmiah dan alamiyah. Maka epistemologi

Islam lebih tepat dikaji melalui epistemologi *Quantum* (belajar tuntas) bahwa kajian Islam pada satu tema yang dikaitkan dengan gramatika Arab (nahwu, sharf, manthiq), tafsir, fiqh, tauhid dan tasawuf dikomprehnsifkan dengan sains sosial, sains fisika, sains psikologi, sains medika, sains geografi, sains biologi dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela Pinch, *Strange Fits of Passions: Epistemologies of Emotion, Hume to Austen*, (Stanford: Stanford University Press, 1999)
- Ahmad Al-Raysuni dan Muhammad Jamal Barut, *Ijtihad Antara Teks dan Realitas , dan Kemasalahatan Sosial*, (Jakarta: Erlangga. Ahmad Al-Usairy. 2004)
- Ahmad Humam Hamid, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada pelatihan penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh, 1997)
- Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (ed.), *Islam, Globalization and Postmodernity*, (New York: routledge, 1994)
- Albert A. Johnstone, *Rationalized Epistemology: Taking Solipsism Seriously*, (New York: State University of New York Press, 1991)
- Al-Buraey, *Administrative Development*, (New York: Routledge, 1985)
- Alvin I. Goldman, *Epistemology and Cognition*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986)
- Andrew Pessin dan S. Morrin Engel, *The Study of Philosophy: A Text with Readings*, (Lanham: Rowman & littlefield Publishing Group, 2015)
- Anthony O'Hear (ed.), *Epistemology*, (New York: Cambridge University Press, 2009)
- Anthony O'Hear (ed.), *Epistemology*, (New York: Cambridge University Press, 2009)

- Ashk Dahlen, *Islamic Law, Epistemology and Modernity: Legal Philosophy in Contemporary Iran*, (New York: Routledge, 2003)
- Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, cet. 4, (USA: University of Texas Press, 2004)
- B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996)
- Babette E. Babich dan Robert S. Cohen (ed.), *Nietzsche, Epistemology, and Philosophy of Science: Nietzsche and the Science II*, (Springer, 1999)
- Barbara K. Hofer, Paul R. Pintrich, *Personal Epistemology: The Psychology of Beliefs about Knowledge and Knowing*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2009)
- Blanca Martins Dan Remenyi, *Proceedings of the 8th European Conference on Knowledge Management 2007*, (Spanyol: Consorci Escola Industrial de Barcelona, 2007)
- Burhanudin, A. *Ghulam Ahmad: Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 2005
- Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Littlefield, 1976)
- David Christensen dan Jennifer Lackey (ed.), *The Epistemology of Disagreement: New Essays*, (Oxford: Oxford University Press, 2013)
- David Moshman, *Epistemic Cognition and Development: The Psychology of Justification and Truth*, (Hove UK: Psychology Press, 2014)
- Edmund Husserl, *Experience and Judgment*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973)
- Franz Rosenthal, *Four Essays on Art and Literature in Islam*, ed. R. Ettinghausen and O. Kurz, (Leiden: E.J. Brill, 1971), vol. II
- Frederick F. Schmitt, *Hume's Epistemology in the Treatise: A Veritistic Interpretation*, (Oxford: Oxford University Press, 2014)

- Frederick F. Schmitt (ed.), *Socializing Epistemology: The Social Dimensions of Knowledge*, (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 1994)
- Gerhard Böwering et. al.(ed.), *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*, (New Jersey: Princeton University Press, 2013)
- Guy Axtell (ed.), *Knowledge, Belief, and Character: Reading in Virtue Epistemology*, (Lanham: Rowman & Littlefield Publishing, 2000)
- Ḥā'irī Mahdī Yazdī, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, (New York: State University of New York Press, 1992)
- Hamid Naseem Rafiabadi (ed.), *World Religions and Islam: A Critical Study*, (New Delhi: Sarup & Sons, 2003), vol. 2
- Hasan Ḥanafī, *Min al-Naṣ ilā al-Waqi': Bunyat al-Naṣ*, Juz. I, (Kairo: Markaz al-Kutāb li al-Nasyr, 2004)
- Heidi E. Grasswick (ed.), *Feminist Epistemology and Philosophy of Science: Power Knowledge*, (New York: Springer, 2011)
- Heidi E. Grasswick (ed.), *Feminist Epistemology and Philosophy of Science: Power Knowledge*, (New York: Springer, 2011)
- Henry Pieterse, *Phenomenological Epistemology*, (Oxford: Oxford University Press, 2000)
- <http://kbbi.co.id/arti-kata/rekonstruksi>, diakses tanggal 22 Maret 2016
- Ian G. Barbour, *Religion in the Age of Science*, (London: SCM Press, 1990)
- Ian Jarvie et. al. (ed.), *Karl Popper: Metaphysics and Epistemology*, (USA: Ashgate Publishing, 2006), vol. 2
- Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawâ Syaikh al-Islam*, (Riyâdh: Matabi' Riyâdh, 1963), Juz. 1

- Ibrahim Abu-Rabi' (ed.), *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, (UK: Blackwell Publishing, 2006)
- Ibrahim Abu-Rabi' (ed.), *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, (Blackwell Publishing)
- Imām al-Shātibi, *Fatawā al Imām al-Shātibi Abi Ishaq Ibrahim ibn Musā al-'Andalusī*, tahqīq. Muḥammad Abu al-'Ajfān, (Tunis: Matba'ah al-Kawākib, 1985)
- Immanuel Kant, *Critique of Judgement*, trans. Werner S. Pluhar, (Cambridge: Hackett Publishing, 1987)
- Imre Lakatos, *Mathematics, Science and Epistemology (Philosophical Papers Volume 2)*, John Worrall dan Gregory Currie (ed.), (Cambridge: Cambridge University Press, 1978)
- J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997)
- J. Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- James Arthur Anderson, *Communication Theory: Epistemological Foundations*, (New York: The Guilford Press, 1996)
- James P. Chaplin, 1997, *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Julio Savi, *Towards the Summit of Reality: An Introduction to the Study of Baháulláhs Seven Valleys and Four Valleys*, (Oxford: George Ronald, 2008)
- K. Brad Wray, *Kuhn's Evolutionary Social Epistemology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011)
- Kate Kelly dan Peggy Ramundo, *The Classic Self-Help Book for Adult*, (New York: Scribner, 2002)
- Ledger Wood, "Epistemology", dalam Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: little Field, Adam, 1976)
- Lu'ayy Šāfi, *The Challenge of Modernity: The Quest for Authenticity in the Arab World*, (Lanham, New York: University Press of America., 1994)

- M. Ali Lakhani, *The Timeless Relevance of Traditional Wisdom*, (Indiana: World Wisdom, 2010)
- M. Amin Abdullah, *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Sains*, (Jakarta: Mahdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, (Albany: State University of New York Press, 1992)
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, cet. 1, (Yogyakarta: LKiS, 2008)
- Mansour Ajami, *The neckveins of winter: the controversy over natural and artificial poetry in medieval Arabic literary criticism*, (Leiden: E.J. Brill, 1984)
- Marwan Adeeb Dwairy, *Counseling and Psychotherapy with Arabs and Muslims: A Culturally Sensitive Approach*, (New York; Teacher College Press, 2006)
- Masudul Alam Choudhury, *Tawhidi Epistemology and its Applications: Economic, Finance, Science, and Society*, (UK: Cambridge Scholars Publishing, 2014)
- Meena Sharify-Funk, *Encountering the Transnational: Women, Islam and the Politics of Interpretation*, (New York: Routledge, 2008)
- Miska Ahmad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985)
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997)
- Muhammad Muṣṭafá, *Al Ghazzaliyy: Kajian Epistemologi Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2004).
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Mertode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003)
- Paul Canart, *Studies in Comparative Semantics*, (Queensland: University of Queensland Press, 1979)

- Paul Gerard Horrigan, *Epistemology: An Introduction to the Philosophy of Knowledge*, (Lincoln, LE: iUniverse, 2007)
- Paul Rabinow, *Essays on The Anthropology of Reason*, (New Jersey: Prinsceton University Press, 1996)
- Peter Antes al. (ed.), *New Approaches to the Study of Religion: Regional, Critical and Histrical Approaches*, (Berlin and New York: Walter De Gruyter, 2004)
- Peter Antes et. al (ed.), *New Approaches to the Study of Religion. Volume 1: Regional, Critical and Historical Approaches*. Berlin: Walter De Gruyter, 2004)
- Peter S. Groff dan Oliver Leaman, *Islamic Philosophy A-Z*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007)
- Robert J. Howlett (ed.), *Innovation through Knowledge Transfer*, (Heidelberg: Springer, 2010).
- Shahid Rahman et. al. (ed.), *Logic, Epistemology, and the Unity of Science 1*, (Netherland: Springer, 2009)
- Shannon Sullivan dan Nancy Tuana (ed.), *Race and Epistemologies of Ignorance*, (Albany: State Universiity of New York, 2007)
- Stephen Everson (ed.), *Epistemology*, (Cambridge: Cambridge University Pres, 1990)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006)

- Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Thaddeus Metz, *Meaning in Life: An Analytic Study*, (Oxford: Oxford University Press, 2013)
- Thomas Wallgren, *Transformative Philosophy: Socrates, Wittgenstein, and the Democratic Spirit of Philosophy* (Lanham, MD: Lexington Books I Rowman & Littlefield, 2006)
- Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- William Sweet et. al (ed.), *The Dialogue of Cultural Traditions: Global Perspective*, (Washington: Cardinal station, 2008)
- Zailan Moris, *Revelation, Intellectual Intuition and Reason in the Philosophy of Mulla: An Analysis of The Al-Hikmah al-'Arshiyah*, (New York: RoutledgeCurzon, 2003)
- Zainal Abidin Bagir et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, cet. I, (Bandung: Mizan, 2005)

LAMPIRAN I

Daftar Pertanyaan untuk Responden

PUSAT PENELITIAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

No. Responden : _____ (Diisi oleh peneliti)
Nama Responden : _____
NIM : _____
Prodi : _____
Objek Responden : Khusus mahasiswa Pascasarjana UIN
Tanggal/Bulan/Tahun : ____/____/____
Petunjuk Pengisian : Jawablah pertanyaan atau pernyataan berikut ini dengan mengisi jawaban pada titik-titik yang telah disediakan atau dengan memberi tanda cek (√) pada kotak pilihan jawaban yang telah disediakan.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sejujurnya. Kuesioner ini hanya dipergunakan untuk bahan penelitian untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan:

Bagaimana Rekonstruksi Epistemologi Islam dalam transfer pengetahuan Islam kontemporer?

Bapak/Ibu diminta membubuhkan tanda cek (√) pada salah satu alternatif jawaban yang menurut Bapak/Ibu paling tepat pada kolom yang telah tersedia.

Keterangan:

Simbol	Kategori	Nilai/Bobot
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Krang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Variabel	SS	S	KS	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Transfer ilmu pengetahuan dalam Islam dewasa tidak berkembang sesuai dengan tuntutan al-Qur'an					
2	Epistemologi dalam Islam dimulai dari al-Qur'an bukan al-Qur'an yang perlu beradaptasi dengan perkembangan sains di Barat					
3	Kajian al-Qur'an selama ini hanya melahirkan tafsir, fiqih, tasawuf dan tauhid. Hal ini disebut dengan diskursus Islamologi hanya bertumpu pada penggalan ibadah, etika dan moral saja tidak mementingkan kepada ilmu sains.					
4	Transfer pengetahuan Ilmu Islam adalah "Wahyu dan Akal". Etika Ilmu Barat adalah Humanisme, sedang etika Ilmu Islam adalah Humanisme-Theosentris. Proses sejarah dalam Ilmu Barat adalah differensiasi, sedang dalam Ilmu Islam dedifferensiasi. Ilmu Barat bersifat sekular dan otonom, sedang Ilmu Islam bersifat integratif.					
5	Al-Qur'an tidak boleh diinterpretasikan monoton hanya sebatas Humanisme teosentris bahkan harus masuk ke dalam humanisme logosentris.					
6	Epistemologi merupakan pembenaran melalui fakta alam					
7	Sains menyingkirkan sebahagian kebenaran al-Qur'an					
	Pemahaman al-Qur'an harus menciptakan perubahan real					

8	<p>didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi (<i>humanization/emancipation</i>), liberasi/pembebasan (<i>liberation</i>) dan transendensi (<i>transcendence</i>). Humanisasi artinya "memanusiakan manusia"; "menghilangkan kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian manusia". Ini merupakan implementasi dari nilai perubahan "<i>amar ma'ruf</i>". Liberasi atau "pembebasan" merupakan implementasi dari nilai "<i>nahi munkar</i>", sedang transendensi merupakan implementasi dari nilai <i>tu'minuuna billaah</i>.</p>					
9	<p>Epistemologi merupakan konstruksi teoritis al-Qur'an. inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan <i>Qur'anic theory building</i> (mengembangkan teori Qur'an terapan)</p>					
10	<p>Selama ini epistemologi Islam lebih banyak mengkaji terjemahan dari bahasa al-Qur'an ke bahasa lokal (epistemologi <i>bayani</i>)</p>					
11	<p>Banyak ahli tasawuf menggunakan epistemologi <i>irfani</i> sehingga melahirkan <i>syatahat</i> namun ditolak oleh ahli fiqh, tafsir dan tauhid. (<i>syatahat</i> artinya ungkapan hati menerangkan sifat wujud Tuhan)</p>					
12	<p>Epistemologi Islam melalui kajian teks al-Qur'an (<i>nashi</i>) lebih dominan memahami kebenaran metafisis ketimbang sebagai kebenaran sains</p>					
13	<p>Teks (<i>nashi</i>) Al Qur'an dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual</p>					

	dengan mengkorelasikan dengan bias-bias historisnya					
14	Dalam Epistemologi Islam, apabila terjadi pertentangan antara kebenaran metafisis dan sains maka lebih didahulukan kebenaran metafisis seperti dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa yang menurunkan hujan berasal dari Syurga yang diturunkan oleh Malaikat Mikail sedangkan dalam ilmu fisika bahwa hujan diciptakan dari penguapan air laut.					
15	Essensi epistemologi Islam membentuk paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya.					
16	Epistemologi Islam mengenali <i>arche-type</i> tentang kondisi-kondisi yang universal", misalnya tentang kesabaran Nabi Ayyub, kedhaliman Fir'aun, kedhaliman kaum Tsamud, keyakinan Nabi Ibrahim, begitu pula dengan ilmu sains. Penggambaran <i>arche-type</i> ini dimaksudkan agar umat manusia "dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, bahwaperistiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat universal dan abadi. Bukan bukti obyektif-empirisnya yang ditonjolkan, akan tetapi ta'wil subyek yakni al-Qur'an akan dapat dioperasionalkan menjadi obyektif dan empiris. Tidak harus teks Ilahi dalam Kitab Suci diterjemah ke dalam teks bahasa					

	manusia saja tetapi harus aplikatif.					
17	Struktur transendental al-Qur'an adalah suatu ide normatif dan filosofis yang harus dirumuskan menjadi paradigma. Pada dasarnya inti ilmu pengetahuan termasuk dalam Islam tidak lain adalah paradigma.					
18	Rekonstruksi epistemologi Islam dilandaskan pada penafsiran al-Qur'an digunakan istilah 'asumsi', bukan 'dalil' ataupun hukum.					
19	Epistemologi mengikuti kaidah-kaidah ilmiah maka memerlukan metode ilmiah sebagai paradigma maka ilmu digali dari al-Qur'an harus dibandingkan dengan berbagai pengetahuan lainnya yang dalam kenyataan berkembang sangat cepat.					
20	Kajian al-Qur'an tidak membenarkan <i>netralitas</i> pengetahuan (serba boleh) melainkan pengetahuan yang didasarkan pada keterikatan nilai (hanya yang dibolehkan) seperti diharamkannya <i>Cloaning</i> (perkawinan antar sperma yang berlainan jenis binatang melahirkan makhluk baru)					
21	Upaya peningkatan perkembangan epistemologi Islam maka perlunya mengadopsi langkah observasi Barat dalam Islam dengan jalan Islamisasi (mengislamkan sebagian sains Barat untuk dipelajari oleh orang Islam)					
	Epistemologi Islam kadang tak					

22	dapat dipahami melalui akal biasa karena itu kebenaran al-Qur'an tidak diketahui oleh semua orang kecuali orang-orang <i>rasikhuna bi ilmi</i> (orang yang terpetunjuk) seperti orang Barat masuk Islam karena penelitian tentang al-Qur'an mengkisahkan darah berubah menjadi susu dan contoh lain tulisan al-Qur'an bervariasi tapi maknanya satu di seluruh dunia.					
23	Dewasa ini pembenaran al-Qur'an semakin tinggi karena kadang-kadang kebenaran al-Qur'an harus menunggu kebenaran itu sampai ditemukan seperti kisah pertemuan dua laut dalam al-Qur'an di mana yang satu tawar dan satu asin baru diketahui banyak orang selama ini melalui <i>youtube</i> .					
24	Kajian al-Qur'an harus dapat menjadikan ilmu akan menghasilkan paradigma ataupun teknologi yang dapat diterapkan kepada masyarakat.					
25	Al-Qur'an melalui rekonstruksi epistemologi Islam harus bertumpu mengajarkan ibadah beserta pendekatan sains dan teknologi.					
26	Al-Qur'an tidak menjadikan konsisten dengan teori-teori sains sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan.					
27	Epistemologi Islam menjadikan kebenaran metafisis seperti tauhid dan fiqh tidak perlu dibuktikan dengan sains.					

28	Epistemologi Islam selama ini bertumpu pada kebenaran gramatika(epistemologi <i>bayani</i>) maka harus dialihkan kepada epistemologi terapan. Sehingga fiqh, tauhid dan tasawuf harus dibuktikan melalui sains sosial.					
29	Epistemologi Islam membawa al-Qur'an ke dalam kebenaran melalui "interogasi terhadap alam"					
30	Kajian al-Qur'an mengenai sains fisika harus didukung pembuktian melalui laboratorium, teleskop dan mikroskop.					
31	Rekonstruksi epistemologi Islam menggantikan wacana "Islamisasi pengetahuan" menjadi "Pengilmuan Islam".					
32	Kebenaranan al-Qur'an harus dapat melakukan rekayasa untuk transformasi sosial dengan cara "elaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial" di mana ilmu-ilmu sosial seperti geografi sosial, sosiologi, antropologi sosial, ilmu politik, ekonomi, psikologi sosial, dan sejarah dapat dipahami secara sistematis.					
33	Kajian epistemologi al-Qur'an tanpa transendensi maka ilmu (sosial) prophetik tidak akan banyak berbeda dengan ilmu-ilmu (sosial) di Barat dengan harus dilakukan desekularisasi.					
34	Kebenaranan Epistemologi Islam diukur melalui representasi, ini biasa disebut etnografi. Dalam					

	sejarah disebut historiografi. Dalam arkeologi ada yang menyebutnya sebagai paleoetnografi.					
35	Ilmu kedokteran pada umumnya menggunakan kajian ilmu kedokteran empiris, tetapi sebagian lagi berasal dari asumsi dasar yang ada dalam ilmu prophetik, yang tidak terdapat dalam ilmu kedokteran empiris.					
36	Epistemologi Islam dalam mengkaji al-Qur'an menggunakan ilmu hermeneutik (interpretasi) untuk memacu perkembangan ilmu-ilmu Islam, maka metode-metode ilmu sains harus diadopsi ke dalam riset-riset ilmu Islam baik elaborasi Islamologi (penggunaan pendekatan tafsir, fiqh, tauhid, tasawuf dan gramatika Arab) dan Islamisasi (penggunaan pendekatan sains Barat dengan justifikasi dengan ayat-ayat al-Qur'an).					
37	Epistemologi Islam harus dapat mempositifkan kebenaran terhadap permasalahan modern misalnya kehadiran teknologi bayi tabung antara yang benar dan salah. Teknologi ini, secara positif, bertujuan sebagai solusi bagi kehadiran anak dari suami istri yang terikat dalam perkawinan yang sah. Di mana sperma suami dan sel telur istri dipertemukan dalam teknologi bayi tabung, untuk menghasilkan janin, yang kemudian dimasukkan kembali dalam rahim istri untuk dapat berkembang normal sebagai					

	janin. Karena teknologi ini juga memiliki keberhasilan yang cukup, timbul ide bagaimana kalau sel sperma dan sel telur berasal dari laki-laki lain yang memiliki sperma unggul.					
38	Perlunya terhadap Epistemologi <i>Quantum</i> (belajar tuntas) bahwa kajian Islam pada satu tema yang dikaitkan dengan gramatika Arab (nahwu, sharf, manthiq), tafsir, fiqh, tauhid dan tasawuf dikomprehnsifkan dengan sains sosial, sains fisika, sains psikologi, sains medika, sains geografi, sains biologi dll.					
39	Banyak pengajar professional ilmu Islam termasuk pada pembelajaran pada pascasarjana tidak menggunakan Epistemologi Islam secara baik sehingga kajian Islam disempitkan hanya transfer pengetahuan dari bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lokal saja hanya sebatas diskursus.					